

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING*
(Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:
ILMIKA SARI
NIM. 2173020992**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telpon (0736) 1276-51171-5387, Fax. (0736) 51171-51172

Website: www.iambengkulu@iambengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Makrifatul Iلمي Bengkulu Selatan

Penulis

ILMIKA SARI
NIM. 2173020992

Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dilaksanakan pada Hari Senin 15 Juli 2019

No	Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag (Ketua / Penguji)	6-8-2019	
2	Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd (Sekretaris)	6-8-2019	
3	Dr. A. Suradi, M. Ag (Anggota)	6-8-2019	
4	Dr. Mus Mulyadi, M. Pd (Anggota)	6-8-2019	

Mengetahui
 Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, 2019
 Direktur PPs IAIN Bengkulu




Prof. Dr. Sirajuddin M, M. AA, MH
 NIP. 196003071992021001


Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
 Nip. 196405311991031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS
DI PERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS


PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Dr. Mus Mulyadi, S. Ag M. Pd


Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd

Mengetahui
Ketu Prodi Pendidikan Agama Islam


Dr. Ahmad Suradi, M. Ag

Nama : Ilmika Sari
NIM : 2173020992
Tanggal Lahir : 02 februari 1994



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp.(0736) 53848 Fax
(0736) 53848

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ilmika Sari
NIM : 2173020992
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam
Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Pondok
Pesantren MakrifatUlmi Bengkulu Selatan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (MPd) dari program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, 2019
Yang membuat pernyataan,



Ilmika Sari
NIM. 2173020992

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

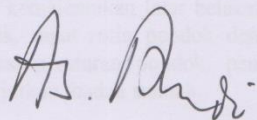
Nama : Ilmika Sari
NIM : 2173020992
Program Studi : PAI
Judul : **Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam
Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Di Pondok
Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)**

Telah dilakukan Verifikasi Plagiasi Melalui

[http://smallseotools.com/plagiarisme.cheeker](http://smallseotools.com/plagiarisme.chekeer), tesis yang bersangkutan dapat di terima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

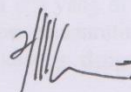
Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenarnya dan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan di lakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Prodi,



Dr. A. Suradi, M. Ag
NIP. 197610192007011018

Bengkulu, Juli 2019
Yang membuat pernyataan



Ilmika Sari
NIM. 2173020992

ABSTRAK

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)

Penulis:

ILMIKA SARI
NIM 2173020992

Pembimbing :

1. Dr. Mus Mulyadi, S. Ag, M. Pd
2. Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren makrifatul ilmi Bengkulu selatan 2) untuk mengetahui upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mencegah perilaku *bullying* 3) untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku *Bullying* 4) untuk mengetahui solusi yang dilakukan pihak pesantren dalam mengatasi tindakan *bullying*. jenis Penelitian ini adalah lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer atau data yang berasal dari jawaban ketika wawancara dan data sekunder atau data lain yang berhubungan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* pondok pesantren makrifatul ilmi dilakukan melalui beberapa strategi seperti strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan strategi pengambilan pelajaran. 2) pencegahan perilaku *bullying* adalah memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan perilaku *bullying*. Seperti hukuman menghafal surat pilihan, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayanan sekolah.3) faktor penghambat proses internalisasi faktor dari dalam dan dar luar yaitu keluarga, lingkungan, media informasi, masyarakat. Lokasi asrama, kemajemukan latar belakang santri. 4) solusi apa yang di lakukan memberikan saksi mendidik, rapat rutin pondok dengan wali santri, pertemuan rutin dengan seluruh Pembina sosialisasi peraturan pondok, pemanfaatan waktu kosong dengan cara berolahraga, seni. menganjurkan ibadah sunnah.

Kata kunci: Bullying fisik, verbal, Mental

Internalization of Islamic Education Values in Preventing Bullying Behaviour at
Islamic Boarding School of Makrifatul Ilmi in South Bengkulu

Abstract

ILMIKA SARI
NIM 2173020992

Supervisors:

Dr. Mus Mulyadi, S. Ag, M. Pd

Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd

The purpose of this study is 1) to describe the strategy on how to internalize Islamic religious education values in preventing bullying behavior at Islamic Boarding School of Makrifatul Ilmi in South Bengkulu, 2) to determine the efforts made by Islamic Boarding School of Makrifatul Ilmi in preventing bullying behavior, 3) to find out the factors that inhibit internalization PAI values in preventing Bulling behavior, and 4) to find out the solutions made by the *pesantren* in overcoming bullying behaviour. This type of research is a field research using a qualitative case study approach. Sources of data in this study are primary data or data derived from answers when interviewing and secondary data or other data related to research. The tehniqe of data collection in this study used observation, interview and documentation. The data analysis technique used in this research data reduction methods, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that, 1) the strategy of internalizing the values of Islamic Education in preventing the behavior of bullying in makrifatul Islamic boarding schools was carried out through several strategies such as exemplary strategies, habituation, advice, discipline and strategy for taking lessons. 2) prevention of bullying behavior is to provide punishments when carrying out bullying behavior. Such as the sentence of memorizing the choice letter, the sentence for writing the letter of Yasin and the sentence of school service. 3) the inhibiting factors of the internal and external factors, namely family, environment, information media, the community. The location of the hostel, the plurality of santri backgrounds. 4) what solutions are made to provide witnesses to educate, routine meeting of the hut with the guardian of the santri, routine meetings with all coaches to socialize cottage regulations, use of vacant time by exercising, art. recommend sunnah worship.

Keywords: Physical bullying, verbal, mental

Acc
25
6 2019
Amr

الملخص

تدويل قيم التعليم الإسلامي في منع سلوك البلطجة
(الإسلامية الداخلية في جنوب بنجكولو في مدرسة)

المؤلف:

ILMIKA SARI
NIM 2173020992

المشرف:

1. Dr. Mus Mulyadi «S. Ag «M. Pd 2. Dr. Ali Akbarjono, M. Pd

الغرض من هذه الدراسة هو (١) وصف استراتيجية استيعاب قيم التعليم الديني الإسلامي في منع سلوك البلطجة في مدرسة بنجكولو ٢ الداخلية (الداخلية) لتحديد الجهود التي تبذلها المدارس الداخلية الإسلامية في منع سلوك البلطجة (٣) لمعرفة العوامل التي تحول دون الاستيعاب في التغلب على البلطجة. هذا النوع من الأبحاث مجال يستخدم منهج دراسة حالة نوعي. لاكتشاف الحلول التي يقدمها (4) في منع سلوك قيم مصادر البيانات في هذه الدراسة هي البيانات الأولية أو البيانات المستمدة من الإجابات عند إجراء المقابلات والبيانات الثانوية أو غيرها من البيانات المتعلقة بالبحث. تستخدم طريقة جمع البيانات في هذه الدراسة تقنيات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات طرق تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاج. أظهرت النتائج أنه تم تنفيذ استراتيجية استيعاب قيم التربية الإسلامية في منع سلوك التنمر في المدارس الداخلية الإسلامية من خلال العديد من الاستراتيجيات مثل الاستراتيجيات المثالية، التعود، المشورة، الانضباط، واستراتيجية أخذ الدروس (٢) منع سلوك البلطجة هو فرض عقوبات عند تنفيذ سلوك البلطجة. مثل الجملة الخاصة بحفظ خطاب الاختيار، والحكم على كتابة خطاب ياسين وحكم الخدمة المدرسية (٣) العوامل المثبطة للعوامل الداخلية والخارجية، وهي الأسرة والبيئة ووسائل الإعلام والجموع. موقع النزول، تعدد الخلفيات الساتري. (٤) ما هي الحلول التي يتم تقديمها لتزويد الشهود بالتثقيف، الاجتماع الروتيني للكبح مع الوصي على ساتري، الاجتماعات الروتينية مع جميع المدرسين من أجل الاختلاط بالأنظمة المنزلية، واستخدام الوقت الشاغر من خلال ممارسة الفن. بوصي عبادة السنة

الكلمات المفتاحية: التنمر الجسدي، اللفظي، العقلي

Be
all

Persembahan

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir tesis saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur ku ucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk ...

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta dan tersayang, Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata kalian. Terima kasih atas segala Doa, dukungan kalian, baik dalam bentuk materi maupun moril. Karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian sehingga saya dapat menggapai cita-cita ini. Semoa Allah selalu meridhoi setiap harap danpinta mu ayah ibu.
2. Ayuk,kakak ipar, ponakan dan Adikku tertersayang, Untuk ayukku fika, kakak iparku yudi, ponakanku fhadly, adekku tersayang shiddiq, tiada waktu yang paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu dengan kalian. Walaupun saat dekat kita sering bertengkar, tapi saat jauh kita saling merindukan. Terima kasih untuk bantuan dan semangat dari kalian, semoga dengan ini saya dapat membanggakan kalian.
3. Dosen Pembimbing, Kepada dosenku pak Ali dan pak mus dosen pembimbing saya yang paling baik dan bijaksana, terima kasih karena sudah menjadi orang tua kedua saya di Kampus. Terima kasih atas bantuannya, nasehatnya, dan ilmunya

yang selama ini dilimpahkan pada saya dengan rasa tulus dan ikhlas. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, dan semoga kalian selalu sehat pak,aaaamiiiiin.

4. Sahabat dan seluruh teman di kampus tercinta, terkhusus sahabat seperjuangan ku yang kemana-mana selalu ber2 “wa vera tersayag”.Tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah saya akan menjadi biasa-biasa saja, maaf jika banyak salah. Terima kasih untuk support yang luar biasa, sampai saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Dan untukmu yang lagi berjuang di sana, terimakasih atas suport dan doanya selama Ini, semoga selalu bernilai ibadah di mata Allah, Aaaamiiiiin
6. Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah robbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, inayah dan pertolongan-NYA sehingga Proposal Tesis ini selesai dalam penyusunannya dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Di Pondok Pesantre Makrifatul Ilmi Brngkulu Selatan)**

Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya beserta pengikutnya hingga yaumul akhir nantinya. Dan kita diakui sebagai umatnya dan pantas mendapatkan syafaat beliau nantinya. Amin.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Selanjutnya, dalam penulisan tesis ini, penulis tentunya mengalami banyak kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan dan pertolongan dari Keluarga, teman-teman seperjuangan kepada penulis baik materil maupun non materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat waktu.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Sirajuddin, M. M. Ag. M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku direktur program Pascasarjana,
3. Dr. Mus Mulyadi, S. Ag., M. Pd selaku pembimbing utama yang telah banyak membimbing dan mengarahkan dalam penulisan ini.
4. Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd selaku pembimbing pendamping tesis yang telah memberikan nasihat dan dorongan dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. A. Suradi, M.Ag selaku Ketua Program Studi PAI Program Pasca sarjana IAIN Bengkulu.
6. Andang sunarto, M. Kom, Ph. D, selaku Pembimbing Akademik.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi Penulis khususnya maupun para pembaca umumnya.

Bengkulu, Februari 2019
Penulis,

Ilmika Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
TAJRID	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	9
D. RumusanMasalah	9
E. TujuanPenelitian	10
F. KegunaanPenelitian.....	10
G. Tinjauan Pustaka	11
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Internalisasi nilai-Nilai Pendidikan agama islam	
1. Pengertian Internalisasi	13
2. Tahap-Tahap Internalisasi	20
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam	21
4. Pokok-Pokok Ajaran Islam.....	24
B. Perilaku <i>Bullying</i>	30
1. Pengertian <i>Bullying</i>	30
2. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	32

3. Pihak-pihak Dalam <i>Bullyng</i>	34
4. Faktor Terjadinya <i>Bullying</i>	40
C. Kerangka Berfikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan.....	46
B. Sumber Data.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Analisis Data.....	51
E. Teknik Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	65
B. Pembahasan.....	105
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	108
B. Implikasi.....	110
C. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan transisi kebudayaan (cultural transition) yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara berkelanjutan (continue) maka pendidikan dianggap sebagai suatu jembatan yang sangat vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban bagi manusia. pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.¹ Dengan demikian pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seorang manusia untuk bisa menjadi lebih baik dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban manusia sehingga tidak mengalami kemunduran.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan, diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.² Dengan Adanya pendidikan islam dapat menyadarkan peserta didik untuk lebih hati-hati dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika islam dan berpegang teguh pada tali agama.

Menurut Ahmad D. Marimba, dalam buku Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi mengatakan Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan

¹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet. II, h. 33

² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), Cet. 1, h. 29- 30.

jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, sering dikatakan oleh Ahmad D. Marimba dengan istilah “kepribadian muslim”, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.³ Dengan demikian apabila dalam jiwa seorang siswa sudah tertanam nilai-nilai agama islam dengan baik maka secara tidak langsung akhlak yang baikpun akan tercermin didalam kepribadian nya.

Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga yang di dalamnya ada pembinaan, pengarahan, dan pengembangan pola pikir peserta didik, sehingga terampil dalam memecahkan berbagai problematika yang dihadapinya. Oleh karena itu, di dalam lembaga pendidikan seorang pendidik harus bertanggung jawab penuh untuk memenuhi seluruh kebutuhan para peserta didik, baik kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan yang berkecimpung dan memuat usaha tersebut adalah lembaga pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebarannya. Sebagai pusat penyebaran agama Islam pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, salah satu peran penting pesantren yaitu mengupayakan tenaga – tenaga atau misi – misi agama,

³ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. I, h. 9

yang nantinya diharapkan mampu membawa perubahan kondisi, situasi, dan tradisi masyarakat.

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat di Indonesia. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁴ Pondok pesantren sangat berperan juga dalam membentuk kepribadian seorang siswa sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam. Sehingga pesantren mempunyai daya tarik tersendiri di dalam masyarakat, karena selain mempelajari ilmu agama di situ juga mereka memberikan pelajaran seni, budaya yang tetap berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Kondisi kehidupan masyarakat Indonesia saat ini mengalami perubahan yang sangat drastis. Para ahli berpacu untuk melakukan pengembangan di segala bidang, namun bersamaan dengan itu juga muncul sejumlah krisis yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Dari sumber daya manusia misalnya yang dihasilkan oleh pendidikan masih jauh dengan harapan. Sesuatu yang sudah tidak asing lagi ketika kita mendengar adanya tawar-menawar antar pelajar, seks bebas, narkoba, dan perilaku

⁴ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), h. 8.

menyimpang lainya. Kepribadian mereka kacau tidak tersentuh oleh nilai-nilai Islam.

Melihat ponomena tersebut, menyebabkan peranan dan efektifitas pendidikan agama islam, khususnya pendidikan agama islam di sekolah sebagai pembentuk nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat kembali di pertanyakan. Terlebih madrasah, di mana madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berbasis islam seharusnya mempunyai nilai lebih di bandingkan dengan sekolah sekolah umum. Sehingga masyarakat berasumsi jika pendidikan agama islam dapat di lakukan dengan baik maka kehidupan masyarakat pun menjadi baik.

Pentingnya pendidikan khususnya pendidikan agama islam dalam kehidupan msyarakat menggugah pemerintah untuk merumuskan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional yakni :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan menjadi inti dari pendidikan keagamaan.

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasanya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.⁶

Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (*core*) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.⁷ Pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak seseorang siswa, apalagi di zaman modern ini hendaknya seorang anak harus di bekali dengan agamayang matang. Agar terhindar dari nakalnya kaum remaja.

Banyak perilaku yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam masih belum berhasil dalam mendidik peserta didik dalam upaya membangun etika dan moral bangsa. Hal ini dikarenakan dalam proses pertumbuhan kesadaran nilai-nilai pendidikan agama saat ini hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan menghiraukan aspek psikomotorik dan afektif. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan pengetahuan dan pengalaman pada tiap individu siswa.⁸

⁶ Nur Cholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), h.98-100.

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 102.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 23.

Pemahaman tentang nilai-nilai agama dan cara mengaplikasi pemahaman tersebut sangat penting karena pengetahuan yang dimiliki akan sia-sia bila tidak diterapkan. Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.⁹

Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”¹⁰

Perilaku *bullying* sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh persaingan ini. Kiranya perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang saling berkelindan tanpa habis-habisnya. Tentunya berbagai pihak bertanggungjawab atas kelangsungan hidup anak-anak, karena anak juga

⁹ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar* (Yogyakarta : Laksana, 2012), h. 128.

¹⁰ Undang-undang No 23 Tahun 2002 Pasal 54 Tentang Perlindungan Anak.

memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah perilaku *bullying*.

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi yang merupakan sekolah menengah Islam yang ada di Kecamatan kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan. Pondok Pesantren makrifatul ilmi dengan jumlah siswa terbanyak di Kabupaten Bengkulu Selatan Walaupun Berdiri Baru 5 tahun.

Ada beberapa siswa di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi menganggap bahwa *bullying* merupakan suatu hal yang wajar dan maklum untuk dilakukan bahkan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar, mereka tidak menyadari *bullying* yang mereka lakukan bisa menyakiti dan berdampak pada psikologis temannya.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti di pondok pesantren makrifatul ilmi yang siswanya berjumlah 507 orang yang terdiri dari 108 merupakan siswa Madrasah Aliyah (MA) dan 399 siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dari jumlah seluruh siswa tersebut ada 255 siswa yang mukim di asrama.¹¹

Pada tanggal 2 Februari peneliti melakukan observasi terhadap guru BK yang ada di pesantren Makrifatul ilmi Bengkulu selatan mengenai kegiatan dan juga masalah yang ada di pondok pesantren terutama masalah perilaku siswa yang memang memerlukan solusi. Dan

¹¹ Syaiful imron,S. Ag. Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 29 januari 2019

harapan kami penelitian ini mampu memberikan solusi dalam mengatasi Bullying/kenakalan remaja yang ada di tempat tersebut. Jadi Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi ini ada beberapa perilaku yang terindikasi adanya sikap *bullying*, seperti siswa saling memukul, mengancam, menjegal, dan menindih di dalam kelas, siswa juga memanggil temannya dengan julukan atau nama orang tua. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga mengucilkan temannya dengan alasan siswa tersebut memiliki kepribadian yang aneh atau dengan alasan karena berasal dari daerah tertentu.¹²

Dari penjelasan tentang *bullying* inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam serta hubungannya dengan pencegahan perilaku *bullying*. Sehingga penulis memberi judul penelitian tesis ini **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian di antaranya adalah (1) siswa saling memukul saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam istirahat (2) mengancam temannya yang dianggapnya lemah agar tidak melaporkan tindakan nakalnya di dalam kelas

¹² Pangih Widodo, Guru BK, wawancara pada 03 Februari 2019

(3) menjegal dan saling menindih di dalam kelas (4) berbicara yang tidak sopan atau jorok (5) melawan guru pada saat belajar (6) melawan guru pada saat di ingatkan atau di tegur (7) mengambil barang temannya tanpa izin (8) membuat komplotan atau gank (9) siswa memanggil temannya dengan julukan nama orang tua (10) beberapa siswa juga mengucilkan temannya dengan alasan siswa tersebut memiliki kepribadian yang aneh (11) siswa mengolok-olok temannya (12) siswa Memanggil kawannya dengan sebutan hitam, gendut, pendek (13) menebar gosip (14) meludahi temannya secara sengaja (15) meneror dengan maksud menakut-nakuti dll.

C. Batasan Masalah

Sedangkan batasan masalah penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di pondok pesantren . Serta bentuk bentuk bullying yang dikelompokkan menjadi 3 yaitu bullying fisik, bullying verbal dan bullying mental/psikologis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi?
2. Upaya apa yang di lakukan pondok pesantren Makrifatul Ilmi dalam Mecegah perilaku Bullying

3. Apa yang menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku Bullying di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi?
4. Solusi apa yang dilakukan pondok pesantren dalam mengatasi tindakan bullying?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mencegah perilaku bullying
3. Untuk mengetahui factor-faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku bullying di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi
4. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan pihak pesantren dalam mengatasi tindakan *Bullying*

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, Terutama yang berada dalam dunia pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Secara Teoretis:

- a. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dan bullying bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis
2. Secara Praktis,
- sebagai masukan bagi guru untuk memperhatikan peserta didik mengenai bahaya *bullying* sehingga dapat mengetahui dan mencegah perilaku *bullying*

G. Penelitian Yang Relevan

Ditinjau dari judul penelitian, maka di bawah ini beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Ifda Indriawan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016), berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta*.¹³ Dalam penelitian ini hasilnya adalah internalisasi yang ditanamkan melalui bimbingan konseling adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Pada tesis ini memiliki kesamaan

¹³ Ifda Indriawan, “*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta*” (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

pada kata internalisasi saja. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada internalisasi nilai karakter, sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus pada perilaku bullying.

2. Penelitian Rahayu Fuji Astuti, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2015), berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta*.¹⁴ Dalam penelitian ini hasilnya adalah internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf dilakukan melalui tahap-tahap Takhalli, Tahalli, Dan tajalli. Penanaman nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir, antara lain: Takwa, Zuhud, Tawadlu', Syukur, Ridha, Sabar, Ikhlas, Al-'Adalah, Tasammuh, Ta'zim, Silaturrahmi, Shiddiq, Tawakkal, Dan kebersihan. Adapun persamaan pada penelitian adalah pada pembahasan internalisasinya saja. Namun pada isi lebih menekankan pada nilai-nilai agama berbasis tasawuf. Sedangkan penelitian yang akan di laksanakan akan membahstentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam.
3. Penelitian Adnan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016), berjudul *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)*.¹⁵ Dalam penelitian ini hasilnya adalah peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi

¹⁴ Rahayu Fuji Astutik, "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*" (Tesis - Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

¹⁵ Adnan, "*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)*" (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

perilaku bullying siswa dilakukan dengan cara memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku bullying, yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan pengawasan.

4. Penelitian Qurrotu A'yuni Alfitriyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018), yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTS Darul Ulum Waru Dan Smpn 4 Waru)*,¹⁶ pada tesis tersebut peneliti membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yang meliputi, Akidah, Syariah, dan Akhlak. Dalam mengantisipasi perilaku bullying di antaranya ada yaitu bullying fisik,. Adapun yg membedakan penelitian ini adalah fokus pada bagian internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yang meliputi pendidikan agama islam yang ada di pondok pesantren. Dan Bullying diantaranya Bullying fisik, Bullying Verbal, bullying Mental.
5. Rofiatul Hosna, UNHAS Y Tebuireng, (2018) yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Sholawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di Smk Ihsaniat Rejoagung*

¹⁶ QurrotuA'yuni Alfitriyah, *Internalisasinilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku bullying (studi kasus Mts darul Ulum Waru dan SMP 04 Waru)*. (Tesis – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Ngoro Jombang).¹⁷ penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai sufi dalam sholat wahidiah di SMK Ihsaniat untuk membentuk karakter siswa.

¹⁷ Rofiatul husna, *Internalisasi Nilai- Nilai Tasawuf Dalam Sholawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (studi Kasus SMK Ihsaniat Rejoagung Ngoro Jombang)*, (UNHASIY,2018)

H. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian yang relevan, serta sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teori berisikan pengertian internalisasi Pendidikan Agama Islam, tahap-tahap internalisasi pendidikan agama islam, perilaku *bullying*, bentuk-bentuk bullying, faktor terjadinya bullying.

BAB III, Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, responden penelitian, teknik analisis data dan uji keabsahan data

BAB IV, Hasil Penelitian Dan Pembahasan, Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan.

BAB V, Penutup, Kesimpulan Saran

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Internalisasi (*internalization*) juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁸ Sedangkan menurut Reber, dalam buku Rohmat Mulyana Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹⁹ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Sedangkan nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik- buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris. Menurut Bertens dalam Buku Maksudin nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan sesuatu yang diinginkan. Singkatnya, Nilai ialah sesuatu yang

¹⁸ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 256

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21.

baik.²⁰ Objek nilai berupa tindakan, Benda, Hal, Fakta dan peristiwa, termasuk di dalamnya norma serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai Ketuhanan (nilai Ilahiyah).

Nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai yang dikemukakan Kniker, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata value dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sejumlah strategi belajar nilai selalu ditampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf dalam kata value, yaitu: (a) Identifikasi nilai (*value identification*) ; (b) Aktivitas (*activity*) ; (c) Alat bantu belajar (*learning aids*) ; (d) Interaksi unit (*unit interaction*) ; (e) Segmen penilaian (*evaluation segment*).

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan

²⁰ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik* (yogyakarta: UNY press,2009)

dalam kehidupan nyata.²¹ Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap pendidikan baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Menurut Mulyana ada empat landasan yang berkaitan dengan pendidikan nilai yakni landasan Filosofis, Psikologis, sosiologis, Dan Estetis. Landasan pendidikan nilai harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik ke arah tindakan yang didasarkan pada pilihan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Sedangkan untuk landasan nilai pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.²²

Dalam proses implementasi pendidikan nilai para pakar telah mengemukakan berbagai pendekatan, menurut Hersh diantara

²¹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta, Gunung Agung, 1983), h. 100.

²² Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 28.

berbagai pendekatan yang berkembang, ada enam pendekatan yang banyak digunakan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai.

Dalam proses pembentukan nilai menurut Karthwohl dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni: (a) Tahap Receiving (menyimak) ; (b) Tahap Responding (menanggapi) ; (c) Tahap Valuing (memberi nilai) ; (d) Tahap Organization (mengorganisasikan nilai) ; (e) Tahap Characterization (karakterisasi nilai).²³

Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.

2. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan teori strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, Teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi:

²³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 19-21.

a. Strategi Keteladanan (*modelling*)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.²⁴ Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik. Melalui strategi keteladanan ini seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum.

b. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.²⁵ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara

²⁴ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 59

²⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 67

memberikan latihanlatihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.²⁶

Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari

c. Strategi Pemberian Nasihat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasihat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode Maudzah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: Tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya dan orang lain.²⁷

²⁶Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta:ITTAQA Press, 2001), h. 56.

²⁷Burhanudin, *Akhlak Pesantren...*, h. 58

d. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*Tarhib wa Tarhib*)

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, Tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.²⁸

e. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongandorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang

²⁸ Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah...*, h, 412

dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.²⁹

3. Tahap-tahap Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Tahap Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta

²⁹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak....*, 59.

memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

- c. Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.³⁰

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam agama disebut “Ad-din”, berarti kepatuhan, ketaatan. Dalam bahasa Inggris disebut religi berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Sedangkan “Dienullah” berarti agama Allah.

Secara etimologis agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³¹

Islam berasal dari kata “salima” berarti selamat. “aslama” berarti taat, “assalam” berarti bersih, aman, tunduk, taat, patuh. “Silmun”, salmun” berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Islam berarti selamat dari kecacatan lahir dan batin, atau agama yang berdasarkan ketundukan dan kepatuhan.

³⁰ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak....*, 59.

³¹ Aminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 35.

Menurut A. Hasan, agama Islam adalah kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantaraan Rasul. Atau agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang diturunkan dalam Al Quran dan tertera didalam Al Sunnah, berupa perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.³²

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.³³

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁴

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, mengenal, menghayati, mengimani dan

³² Aminuddin DKK, *Membangun karakterdan kepribadian melalui pendidikan agama islam...*, 37

³³ Undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75-76.

mengamalkan ajaran agama Islam serta dijadikan sebagai pandangan hidup, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist.³⁵

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁶

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. (b) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. (c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

³⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11.

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 78.

6. Pokok-pokok ajaran agama Islam

Ajaran agama Islam terdiri atas tiga bagian besar, yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak.

a. Aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “aqada, ya’qidu, aqiidatan’ artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Secara teknis artinya adalah iman atau keyakinan.³⁷

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpati dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti credo, creed, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.³⁸

Jamil Shaliba mengartikan akidah secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata

³⁷ Aminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 51.

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.

ribath yang berarti juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan.³⁹

Menurut Azyumardi Azra, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁴⁰ Menurut Yusuf Al-Qardhawi, akidah Islam bersifat sempurna (syumuliyah) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia di antara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya.⁴¹

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan salam bentuk dua kalimah syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh. Akidah dalam Islam harus berpengaruh kedalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak

³⁹ Jamil Shaliba, *Mu'jam Al-Falsafi* (Beirut: Dar al-kutub al-lubnany), h.82

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Buku Teks: Pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Depag RI, 2002), h. 117.

⁴¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 126.

bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.⁴²

Fungsi dan peranan akidah dalam kehidupan umat manusia antara lain: (a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. (b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. (c) Memberikan pedoman hidup yang pasti

c. Syariah

Secara bahasa syariah berasal dari kata “Syara’a” berarti menjelaskan atau menyatakan sesuatu, atau “Asy syir’atu” berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu yang lain. Secara istilah, Syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Ta’ala untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Syariah ini ditetapkan oleh Allah SWT untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Al-Qur’an maupun dalam sunnah Rasul.⁴³

Para fuqaha (ahli fikih) menjelaskan syariah untuk menunjukkan nama hukum yang ditetapkan Allah untuk para hamba-Nya dengan perantaraan Rasul-Nya, supaya para hambaNya itu melaksanakannya dengan dasar iman, baik hukum itu mengenai hukum formal maupun hukum etika (akhlak).

⁴² Yusuf Al-Qardawi, *Iman dan Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 25.

⁴³ Muhammad Yusuf Musa, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 131

Menurut Hossein Nasr, syariah atau hukum Ilahi Islam merupakan inti agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai Muslim jika ia menerima legitimasi syariah sekalipun ia tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya.⁴⁴

Belakangan ini pengertian syariah dalam kaitannya dengan fikih, diberikan pengertian yang sempit yaitu terbatas pada hukum-hukum yang tegas yang tak dapat digugat lagi yang berasal dari Al-Qur'an dan As-sunnah yang sahih atau yang ditetapkan oleh ijma'.⁴⁵

Tujuan dari syariah adalah: (1) Menegakkan kemaslahatan dan menolak kemafsadatan (2) Menyeimbangkan kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat (3) Menegakkan nilai-nilai kemasyarakatan

Syariah terdiri dari dua, yaitu: (1) Ibadah khusus (Mahdhah) atau rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, haji. (2) Ibadah umum (Muamalah), yaitu hubungan antar sesama manusia, hubungan antar manusia dengan kehidupannya, hubungan antar manusia dengan alam sekitar/alam semesta.

⁴⁴ Sayyed Hosein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim* (Bandung: Mizan, 1994), h. 56.

⁴⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 139-140.

d. Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari kata khulq, kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, serta dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk didalamnya kejadian manusia. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, aturan.⁴⁶

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, akhlak menurut Ibn Maskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁷ Menurut Sidi Ghazaliba akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan

⁴⁶ Aminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam...* h. 93.

⁴⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam....*, h.151.

mahluk lain, sesuai dengan seruan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁸

Akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzumamah).

1. Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus, sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik berperilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, menepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dll.
2. Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, takabur, bodoh, jahil, malas, bohong, ingkar janji, khianat, plin-plan, lemah jiwa, penakut, putus asa, tidak bersyukur, kasar, ingkar dll.⁴⁹

Ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, diantaranya adalah:

1. Akhlak terhadap Allah, dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai mahluk, kepada Tuhan sebagai Khalik.⁵⁰ Sementara Quraish Shihab mengatakan akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah.⁵¹

⁴⁸ Aminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian....*, h. 94.

⁴⁹ Aminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian....*, h. 96-97.

⁵⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.152.

⁵¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 262.

2. Akhlak terhadap sesama manusia, petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya.⁵²
3. Akhlak terhadap lingkungan, pada dasarnya akhlak yang dianjurkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁵³

B. Prilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif.⁵⁴

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *Bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti

⁵² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*,, h. 155.

⁵³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*,, h. 158.

⁵⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 11-12.

mengganggu, mengusik, merintangi orang lain.⁵⁵ *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok.⁵⁶

Menurut WHO *bullying* merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.⁵⁷

Menurut Dan Olweus *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.⁵⁸

Sedangkan *school bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti korbannya secara mental atau secara fisik di sekolah.

Allah melarang manusia untuk mengejek, mencemooh dan mengolok-olok seperti yang terdapat didalam firman Allah Surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

⁵⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 12.

⁵⁶ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2.

⁵⁷ Helen Cowie dkk, *Penanganan Kekerasan di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik"* (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 14.

⁵⁸ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know, What we can do* (Massachusetts: Blacwellpublisher,2002)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبِ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Hujurat/11).

1. Bentuk *Bullying*

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini bentuk-bentuk bullying dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. *Bullying* fisik, ini adalah jenis bullying yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban bullying. Contohnya adalah menampar, menginjak, menjegal, memalak, meludahi.
- b. *Bullying* verbal, ini jenis bullying yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya adalah menghina, menjuluki, menebar gosip, menuduh, menfitnah.

c. *Bullying* mental/psikologis, ini jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik bullying ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contohnya adalah mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror, memandang dengan sinis.⁵⁹

Sedangkan Wiyani mengelompokkan perilaku bullying ke dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, merusak barang-barang milik orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (namecalling), merendahkan (putdowns), mencela/ mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
- c. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam).
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, manipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).

⁵⁹ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2-5.

- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal, seperti pemerkosaan, dll).⁶⁰

2. Pihak-Pihak Dalam *Bullying*

a. Pelaku *Bullying*

Pelaku bullying adalah sang agresor, sang provokator, sekaligus inisiator situasi bullying. Pelaku bullying umumnya seorang anak yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya.⁶¹

Pelaku *bullying* memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi dan sekaligus dorongan untuk selalu menindas dan menggencet anak yang lebih lemah. Ini disebabkan karena mereka tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain, untuk merasakan perasaan orang lain yang mengalami siksaan dan aniaya.

Pelaku *bullying* umumnya temperamental. Mereka melakukan bullying terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. Ada kalanya karena mereka merasa tidak punya teman, sehingga ia menciptakan situasi bullying supaya memiliki “pengikut” dan kelompok sendiri. Bisa jadi mereka takut menjadi korban bullying, sehingga lebih

⁶⁰ Wiyani, *save Our children...*,27

⁶¹ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 14.

dulu mengambil inisiatif sebagai pelaku bullying untuk keamanan dirinya sendiri.

Pelaku *bullying* kemungkinan besar juga sekadar mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri. Ia menganiaya anak lain karena mungkin ia sendiri dianiaya orang tuanya dirumah, ia juga mungkin pernah ditindas dan dianiaya anak lain yang lebih kuat darinya di masa lalu.⁶²

Pelaku *bullying* antara lain adalah kakak kelas, dimana hal ini sesuai dengan pengertian bullying yaitu bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Selain itu, pelaku bullying dapat juga dilakukan oleh teman sekelas baik yang dilakukan perseorangan maupun oleh kelompok.⁶³

b. Korban *Bullying*

Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah bisa mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama, pelaku bullying akan melancarkan aksinya terhadap sang korban. Sang korban umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja perilaku bullying berlangsung padanya, karena ia tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan. Ini justru membuat pelaku bullying di “atas angin”, dan memberinya peneguhan bahwa ia telah menemukan korban yang tepat. Ia

⁶² Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah ...*, h. 14-16.

⁶³ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 57.

pun akan meneruskan aksi-aksinya terhadap sang korban setiap mereka bertemu. Dengan demikian situasi *bullying* pun tercipta.⁶⁴

Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa mereka telah dianiaya atau ditindas anak lain di sekolahnya. Mereka berpikir apabila melaporkan kegiatan *bullying* yang menimpanya tidak akan menyelesaikan masalah. Guru akan memanggil dan menegur pelaku *bullying*, berikutnya pelaku *bullying* akan kembali menghadang sang korban dan memberi siksaan yang lebih keras. Maka menurut para korban *bullying*, mendiamkan perilaku *bullying* adalah pilihan terbaik. Korban *bullying* tidak sadar bahwa ia justru merusak dirinya dengan menyimpan kepedihan tanpa berusaha mengobati atau membaginya dengan orang lain.

Diamnya sang korban *bullying* juga umumnya dilandasi keyakinan bahwa baik orangtua maupun guru tidak akan mampu menangani situasi *bullying*. Apalagi jika berhadapan dengan sistem nilai orang tua atau pendidik yang cenderung menganggap *bullying* sebagai peristiwa lazim dan sarana ujian

⁶⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah*, h. 17-18

mental. Semakin korban tidak bisa menghindar atau melawan, semakin sering perilaku bullying terjadi. Apabila subjek menghargai dirinya dengan baik maka ia dapat menghindari dirinya dari dampak tindakan *bullying*.

Faktor-faktor yang berpotensi menjadi sasaran tindakan *bullying*: (1) Siswa baru disekolah; (2) Latar belakang sosial-ekonomi ; (3) Latar belakang budaya atau agama ; (4) Warna kulit atau warna rambut ; (5) Faktor intelektual.

c. Saksi *Bullying*

Berhubung situasi *bullying* terkadang menyerupai sebuah pertunjukan, ia tidak akan berlangsung tanpa adanya penonton. Disinilah saksi bullying menjadi pemirsa sekaligus pemeran dalam sebuah situasi bullying. Para saksi *bullying* berperan serta dengan dua cara: aktif menyoraki dan mendukung pelaku *bullying*, atau diam dan bersikap acuh tak acuh.

Saksi aktif adalah saksi yang turut berseru dan turut menertawakan korban *bullying* yang tengah dianiaya. Bisa jadi ia telah menjadi anggota gang yang dipimpin pelaku bullying. Sejarah keikutsertaan menjadi anggota kelompok ini bisa beragam; mungkin memiliki kesamaan dengan sang pemimpin kelompok, atau ikut-ikutan untuk menyelamatkan dirinya dengan berpikir lebih baik ikut serta melakukan *bullying*

daripada menjadi korban bullying. Saksi aktif ini bisa juga bukan merupakan anggota kelompok sang pelaku bullying, ia hanya kebetulan berada ditempat bullying berlangsung, namun tergerak untuk turut menyoraki sang korban karena nalurinya untuk bergabung dengan pelaku *bullying*.

Adapun saksi pasif yang juga berada diarena bullying lebih memilih diam karena alasan yang wajar yaitu takut. Jika ia melakukan intervensi, ia akan turut menjadi korban, baik saat itu juga maupun nanti. Jika ia melaporkan pada orang dewasa, penganiayaan akan turut menimpa dirinya. Situasi seperti ini menumpulkan empati sang saksi: lebih baik diam demi keselamatannya sendiri, lagi pula korban bullying bukanlah temannya dan walaupun korban *bullying* adalah temannya, hal ini bukanlah urusannya.⁶⁵

Sementara itu, pada umumnya saksi pasif merasa tidak nyaman menyaksikan bullying dan jarang melakukan intervensi karena tidak tahu harus berbuat apa dan khawatir akan membuat keadaan menjadi semakin buruk bagi korban. Padahal bullying akan berhenti jika ada teman sebaya yang berperan membantu menghentikannya.

Ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku bullying dan korban bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan.

⁶⁵ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah ...*, h. 19-21

Contoh yang bersifat real berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jenis kelamin (gender), dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan, misalnya perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah. Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan bullying dengan bentuk konflik yang lain. Dalam konflik antara dua orang yang kekuatannya sama, masing-masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah.

Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. Dalam konteks *school bullying*, pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau orangtua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka.

3. Faktor-faktor Terjadinya *Bullying*

Menurut Edi Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri

maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:⁶⁶

- a. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- b. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (broken home), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
- d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orangtua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (unwanted child), anak yang lahir diluar nikah.
- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- f. Sejarah penelantaran anak. Orangtua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.

⁶⁶ Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan –Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997), h. 366-367.

- g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah.

Kekerasan di sekolah bisa terjadi karena beberapa faktor, diantaranya:

- a. Karena kebanyakan guru kurang menghayati pekerjaannya sebagai panggilan profesi, sehingga cenderung kurang memiliki kemampuan mendidik dengan benar serta tidak mampu menjalin ikatan emosional yang konstruktif dengan siswa.
- b. Dengan dalih demi kedisiplinan siswa, guru kerap kali kehilangan kesabaran hingga melakukan hukuman fisik, atau melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji dan melanggar batas etika dan moralitas, seperti memukul, meninju, dan menendang (kekerasan fisik) serta mengeluarkan kata-kata yang tidak mendidik, yang dapat menyinggung perasaan siswa atau ucapan-ucapan yang dapat mendiskreditkan siswa.
- c. Kurikulum terlalu padat dan kurang berpihak kepada siswa, sehingga mengakibatkan guru cenderung menjalankan tugasnya sekadar mengejar target kurikulum. Ini tentu terkait dengan

belum optimalnya upaya peningkatan kualitas dan kesejahteraan siswa.⁶⁷

Sekolah yang mudah terdapat kasus bullying pada umumnya berada dalam situasi berikut: (a) Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif di kalangan guru dan siswa. (b) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru. (c) Sekolah dengan kesenjangan besar antara si kaya dan si miskin. (d) Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau lemah. (e) Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.⁶⁸

Dari penjelasan diatas perilaku bullying muncul disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (a) Perbedaan kelas, ekonomi, agama, etnis, gender, dll. (b) Tradisi senioritas (c) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. (d) Karakter individu/kelompok. (e) Persepsi yang salah mengenai korban.

Ari H. Gunawan memaparkan hal-hal yang mempengaruhi kenakalan antara lain:

- a. Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, dan lain-lain.
- b. Situasi sekolah yang menjemukan dan membosankan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan faktor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak.

⁶⁷ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 106.

⁶⁸ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 4.

- c. Lingkungan masyarakat yang tidak/atau kurang menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat yang penuh spekulasi, korupsi, manipulasi, gosip, isu-isu negatif, dan sebagainya.⁶⁹

YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) menyimpulkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari, antara lain:⁷⁰ (a) Cacat tubuh permanen (b) Kegagalan belajar (c) Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian (d) Konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain (e) Pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain (f) Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal (g) Menjadi penganiaya ketika dewasa (h) Menggunakan obat-obatan atau alkohol (i) Kematian.

⁶⁹ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 93.

⁷⁰ Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan –Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997), h. 367-368.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang strategi sekolah dan guru-guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasikan nilai pendidikan dalam mencegah perilaku bullying. Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengamati atau unit secara mendalam dan mencari faktor-faktor yang dapat menjelaskan kondisi subjek dan objek yang di teliti.

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁷¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4

dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.⁷²

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan Studi Kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.⁷³

Penelitian studi kasus penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut.⁷⁴

2. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karya ilmiah. Semakin banyak data yang diperoleh secara objektif, maka akan sangat membantu proses penelitian dan menentukan kualitas hasil penelitiannya.⁷⁵

Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Data Primer

⁷² M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), h. 25.

⁷³ Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), h. 30.

⁷⁴ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 62.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 203

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu berbagai macam jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi .

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen.⁷⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan, baik buku, surat kabar, jurnal dan semua bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan *field reaserch* (penelitian Lapangan) adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan *Observasi* (pengamatan), *Inteviuw* (wawancara), *Dokumentasi*. Pembahasan tentang ragam teknik pengumpulan data di paparkan sebagai berikut:

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷⁷ Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, perilaku *bullying* yang terjadi serta keadaan lingkungan atau gambaran umum Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu selatan. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah instrumen lembar observasi. Hal yang di amati antara lain sebagai berikut:

- 1) Prosen pembelajaran pendidikan agama islam dan kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam mencegah Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.
- 2) Keadaan fisik, Meliputi situasi lingkungan sekolah pengamatan keadaan para guru, keadaan sarana dan prasarana, serta segala pengamatan yang berkaitan dengan pencegahan perilaku *Bullying* yang di lakukan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

⁷⁷ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 79.

- 3) Kegiatan penunjang yaitu akademik dan non akademik atau ekstrakurikuler yang berkaitan dengan internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Bullying*.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, biasanya komunikasi ini bersifat sementara yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.⁷⁸ Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, Bentuk bentuk perilaku bullying yang terjadi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah instrumen wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.⁷⁹ Data tersebut diantaranya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang letak geografis, sejarah singkat, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik, kondisi siswa, kondisi sarana dan prasarana, serta dokumen program internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam

⁷⁸ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 400

di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah instrumen dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁰¹ Setelah data-data terkumpul melalui *observasi*, wawancara dan analisis dokumen, maka selanjutnya menganalisis data-data tersebut. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan. Sebagaimana yang diungkapkan Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dimana tiga jenis kegiatan tersebut merupakan proses siklus dan interaktif.

5. Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data berserakan dari catatan lapangan. Peneliti secara terus menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung pada saat di lapangan untuk mengurut dan mensistematisasikan data. Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis, maka dalam penelitian nanti peneliti akan melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang diperlukan dan mana yang tidak. Sehingga dalam penelitian memperoleh data yang akurat terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan Agama Islam.

6. Penyajian Data

Pada tahap peneliti akan mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahap yang lain tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Proses ini dilakukan dengan cara membuat bagan, Table dan diagram sehingga data yang di temukan lebih sistematis.

7. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya peneliti menemukan makna secara menyeluruh dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk membangun kesepakatan yang inter subjektif.

8. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya jaminan dan menyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknis pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferebility*), kebergantungan (*dependebelity*), dan kepastian (*Confirmability*). Pengecekan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a) Derajat Kepercayaan

Untuk mencapai kredibilitas dan hasil yang maksimal dalam penelitian ini maka akan sangat perlu jika melakukan proses yang akan peneliti lakukan di antaranya adalah :

1) Perpanjangan Kehadiran

Untuk memperoleh data yang akurat dan memiliki keabsahan, penelitian ini dilakukan dengan tidak hanya sekedar memperoleh data saja tetapi juga peneliti perlu memperpanjang kehadirannya untuk mengadakan konfirmasi data dengan sumbernya. Peneliti harus berulang kali datang ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Awal penelitian di mulai bulan januari sampai target peneliti selesai perkiraan bulan Maret. Tetapi, masuk bulan april data yang diperoleh belum lengkap sehingga peneliti memperpanjang penelitian sampai bulan Mei untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

2) Ketekunan Pengamatan

yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap subjek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap aspek-aspek penting kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

b) Triangulasi penelitian di gunakan untuk memeriksa keabsahan data yang di peroleh dari berbagai sumber dan metode dengancara membandngkan satu dengan yang lain pengecekan dan keabsahan data dengan triangulasi di lakukan dengan 3 cara, Yaitu:

(1) Menggunakan Berbagai Sumber

Balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁸⁰ Dengan teknik ini, data pengamatan yang diperoleh dari lapangan akan dibandingkan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian. Membandikngkan kebenaran informasi yang di peroleh dari wawancara kepada kepala sekolah dan dewan Guru Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

(2) Menggunakan Metode

Triagulasi metode dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Data yang diperoleh diperiksa keabsahannya dengan strategi tersebut. Misalnya, peneliti mencocokkan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian kemudian hasil dari perbandingan ini dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Disamping itu, perbandingan ini akan

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 330

memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

(3) Menggunakan Teori

Triagulasi teori dilakukan dengan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data akan dilakukan dengan membandingkan beberapa teori dengan masalah yang diteliti. Hasil temuan penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di lapangan akan dibandingkan dengan teori yang telah di tulis dalam BAB II penulisan tesis ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Makrifatul (YMI – PPMI)

Program pengembangan Lembaga Pendidikan Agama (Madrasah) oleh Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan adalah tempat bersemayamnya embrio MAKRIFATUL ILMU yang pada saatnya nanti akan lahir di Puncak Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan. Di tahun 2007 program pengembangan madrasah dimulai dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah(MI) di Desa Pagar Dewa Kota Manna, dan MIN Pematang Bangau ditunjuk sebagai lembaga Pembina Madrasah baru untuk tingkat MI, saat itu Drs. Muhemin, M. Pd selaku Kasi Mapenda, Drs. Ramedlon, M. Pd. selaku Ka. Kandepag dan Drs. Nur Ali, M. Pd. Sebagai Kepala MIN Pematang Bangau Kota Manna.

Setelah berjalan kurang lebih empat tahun tepatnya mulai Tahun 2011, pengembangan lembaga pendidikan Madrasah dilanjutkan kembali. Mulai tahun inilah, nampaknya tanda-tanda kelahiran “**sang jabang bayi**” **MAKRIFATUL ILMU** semakin dekat dan semakin nampak. Hal itu ditandai dengan dimulainya pendirian Madrasah Aliyah (MA) Suka Negeri yang dipimpin oleh Bpk. Drs. Hamidu Basiru, M. Pd. Setahun kemudian Tahun 2012 berdirilah Madrasah Aliyah (MA) Palak Siring di Kedurang yang dipimpin oleh Bpk. Penjak, S. Pd, disusul kemudian di bulan yang sama berdirilah Madrasah Aliyah (MA) di Talang Tinggi yang dipimpin oleh Bpk. Nanang Suherli, M. Pd. dan MAN Manna Bengkulu Selatan ditunjuk sebagai lembaga Pembina Madrasah baru untuk tingkat Madrasah Aliyah. Saat itu Ibu Yusmini, S.Pd.M.Pd. selaku Kasi Pendidikan Madrasah, Bpk. Drs. Yasaroh Maksum, M. Hi selaku Ka.Kan.

Kemenag dan Drs. Nur Ali, M. Pd. Sebagai Kepala MAN Manna Bengkulu Selatan. Setelah berdirinya madrasah-madrasah swasta di lokasi 4 kecamatan tersebut, Ka. Kan Kemenag BS. Bpk. Yasaroh Maksum, jam 09.00 pagi memanggil Kepala MAN Manna keruang kerja beliau untuk berembuk mencari solusi terhadap lembaga madrasah swasta tersebut agar bisa berjalan tanpa ada hambatan kedepan. Kesimpulanya beliau menunjuk Drs. Nur Ali, M. Pd. Membuat yayasan baru yang bisa menaungi lembaga-lembaga tersebut dan dengan harapan ada komitmen yang jelas antara kementerian agama dan pihak yayasan, jika suatu saat nanti lembaga-lembaga tersebut siap dinegerikan

Akhirnya bermusyawarahlah **Padowo Limo** itu (Abah Munir, Abah Nur, Abah Bahrul, Abah Arif dan Abah Imron) tentang pendirian yayasan baru tersebut. Dan akhirnya tanggal 13-03-2013, YAYASAN MAKRFATUL ILMI (YMI) berdiri dan disahkan oleh KEMENKUMHAM Jakarta : 13-03-2013 nomor 12 dengan Ketua Umum Drs. Nur Ali, M. Pd. Menyusul kemudian berdirilah PONDOK PESANTREN MAKRFATUL ILMI (PPMI) yang dipimpin oleh H. Bahrul Ulum, S. Sos, dan Drs. KH. Abdullah Munir, M. Pd. sebagai Pembina Yayasan. Karena tidak lama kemudian Abah Bahrul hijrah ke Lampung, akhirnya Pucuk Pimpinan Pondok dipegang langsung oleh Abah Munir dan sekaligus sebagai Pembina Yayasan.

Dengan langkah yang sangat cepat, pasukan terlatih (PATIH) yang memang sudah ditempa oleh waktu dan pengalaman selama kurang lebih 25 tahun yang silam, dengan waktu yang sangat singkat, **Padowo Limo dan Patih-patihnya** mampu menyelesaikan seluruh pekerjaan dengan membuka 4 lembaga pendidikan formal sekaligus yaitu: RA, MI, MTs dan MA Makrifatul Ilmi, dan pada tahun itu juga 2014 lembaga-lembaga tersebut mendapatkan izin

operasional dari Kantor Wilayah Kementerian Agama, yang berada di lokasi induk Komplek Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi di Jl. Merapi Rt. 007 Kelurahan Gunung Ayu Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Setelah tiga tahun berjalan, tepatnya di ulang tahun yang ke-3, PPMI mendapat kado ulang tahun dari Yayasan Makrifatul Ilmi dengan berdirinya STIT-MI yang infonya diterima langsung dari Jakarta oleh Ketua Umum Yayasan Makrifatul Ilmi, sebagaimana info “beritadelapan.com” di bawah ini:

BENGKULU SELATAN, beritadelapan.com–“Mulai tahun akademik 2017/2018, perguruan tinggi dibawah naungan Yayasan Makrifatul Ilmi (YMI) Bengkulu Selatan resmi menerima mahasiswa baru. Kepastian ini disampaikan Ketua Umum YMI Drs. Nur Ali M.Pd. sesuai menerima surat keputusan (SK) Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor. 2643 Tahun 2017 tentang izin pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, yang ditandatangani oleh Dirjen Pendidikan Islam Kamaruddin Amin tertanggal 10 Mei 2017 di Jakarta.

Penyerahan Surat Keputusan Pendirian Perguruan Tinggi STIT Makrifatul Ilmi ini, dilaksanakan di Hotel Acacia, Kramat Raya Jakarta. Jum’at, 02 Juni 2017 bertepatan Jum’at, 7 Ramadhan 1438H. sekitar Pukul 17.10 WIB, oleh Direktur Pendidikan Islam Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA. Sementara itu, dari pihak YMI dalam acara serah terima tersebut dihadiri langsung oleh Ketua Umum YMI Drs. Nur Ali, M.Pd dan Sekretaris Umum YMI Muhammad Arif Luthfi, M.Pd.

Melalui sambungan telepon genggamnya, terkait persiapan pelaksanaan Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB), Nur Ali mengatakan bahwa STIT

Makrifatul Ilmi telah menyiapkan seluruh fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan perkuliahan.

Kita mengajukan perizinan perguruan tinggi ini kan sudah sejak tahun 2015 yang lalu. Untuk fasilitas, baik personalia, tempat perkuliahan dan dosen memang sejak pengajuan dulu kita telah menyiapkannya. Sekarang ini kita tinggal start saja,” terang Nur Ali “.

Jadi di umurnya yang sudah genap 5 tahun di tahun 2019 ini, Yayasan Makrifatul Ilmi sudah menaungi 11 lembaga pendidikan formal dan non formal.

B. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

Pendidikan anak adalah kewajiban dan tanggung jawab orang tua, guru, masyarakat dan Allah akan meminta pertanggung jawabanya. Rasulullah SAW. mengingatkan kepada kita : “ Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan dijadikan untuk menghadapi zaman yang berbeda dengan zamanmu” (al Hadits).

Keberadaan Pondok Pesantren sangat membantu kaum muslimin untuk mendidik putra-putrinya menjadi generasi yang shalih dan shalihah. Karena disanalah para santri dibentuk karakter kedisiplinanya, kemandiriannya, ketaatan, keberanian, kebersamaan, kesabaran dan kesederhanaan.

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi memiliki komitmen dan kemauan yang kuat, cita-cita yang tinggi serta kesungguhan untuk mewujudkan impian tersebut. Pola pendidikan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan tetap mengintegrasikan antara Pendidikan Nasional dengan Pendidikan Agama dan keagamaan Pondok Pesantren.

Suasana dan iklim Pondok Pesantren merupakan lingkungan yang tidak bisa dipisahkan. Malam hari dengan qiyamullailnya, bakda jamaah shalat subuh

dengan tahfidz al Quranya, bakda jamaah shalat dhuha dengan irama asmaul husna dan takrirnya, bakda jamaah shalat dzuhur dengan kajian kitab kuningnya, bakda jamaah shalat ashar dengan olah raganya, diklat ceramah, khutbah, shalawat, dzikir, seni hadrah, barzanji, marawis, rebana dan lain sebagainya. Suasana dan iklim inilah yang akan membentuk karakter santri, sekaligus menjadi ciri has dan cita rasa yang berbeda bagi alumni Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi di kemudian hari.

Visi

Menjadi Lembaga Pencetak Kader Pemimpin, Menjadi Sumber Ilmu Pengetahuan Islam Dan Umum Serta Tempat Pendalaman Bahasa, Al Quran, Dengan Tetap Berjiwa Pesantren.

Misi

1. Mewujudkan generasi unggul dibidang pengetahuan agama islam dan pengetahuan umum
2. Melahirkan kader pemimpin umat yang mampu berkhidmat di tengah kemasyarakatan
3. Membentuk kader ulamak yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan
4. Mendidik generasi yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas dan berpengetahan luas

Tujuan

1. Terwujudnya generasi unggul dibidang pengetahuan agama islam dan pengetahuan umum
2. Lahirnya kader pemimpin umat yang mampu berkhidmat di tengah masyarakat

3. Terbentuknya kader ulamak yang memiliki kedalaman pengetahuan keagamaan
4. Terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas dan berpengetahuan luas.

C. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Profil responden

Berdasarkan kreterian dalam pemilihan responden yang di sebutkan pada bab III maka penulis melakukan wawancara kepada 40 Responden. Responden pada penelitian ini adalah pimpinan pondok, koordinator bagian kependidikan PPMI, guru Akidah Akhlak, Guru fiqih, Guru Al-Qur'an Hadist, Guru SKI, Guru Bk, Waka kesiswaan, Pembina Asrama Putra dan Putri, Pengurus Osim, Dan 30 sampel santri yang merupakan santri Pondok pesantren Makrifatul Ilmi.

2. Hasil Penemuan Penelitian

a. Pelaksanaan strategi Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku Bullying

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta

ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.⁸¹ Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan teori di atas dibenarkan oleh Koor. Departemen Pendidikan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bapak Drs. Nur Ali, M. Pd. yang menyatakan bahwa:

“internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam adalah proses penanaman nilai-nilai agama secara penuh kedalam hati seseorang, di pondok pesantren itu (Makrifatul Ilmi) proses internalisasi luas cakupannya namun pada intinya memiliki tujuan yang sama. Di lihat dari pendidikan agama islam di sini ranahnya kalau sekolah formal yang sudah biasa kita kenal ada 4 yaitu: Akidah Akhlak, Al-Qur’an Hadist, Fiqih Dan SKI. Jadi ke 4 materi dalam pendidikan agama islam ini masing-masing mempunyai disiplin ilmu dan peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja (Bullying) di antaranya Fiqih di sana ada sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.di antaranya Sholat baik sholat fardhu maupun sholat sunnah ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian santri dan juga dapat mengurangi kenakalan anak-anak. Sholat 5 waktu misalnya dengan sholat berjamaah yang rutin ini andilnya sangat luar biasa, bikin anak-anak tenang, rohaninya bagus, stabilitas emosionalnya juga bagus. Melalui kegiatan sholat jamaah dan juga di tunjang dengan sholat-shlat sunnah rowatib, belum lagi

⁸¹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta, Gunung Agung, 1983), h. 100.

sholat sunnah yang lain seperti sholat tahajud ini sangat berpengaruh terhadap aspek spiritual, aspek kejiwaan itu nampaknya isinya adalah hal-hal yang berkenaan dengan ibadah. Kemudian puasa ini juga berperan penting dalam mengenalkan emosi karena kenakalan-kenakalan itu adalah bersumber dari emosi, naaa dengan anak berpuasa artinya sedikit banyak itu merupakan salah satu cara untuk mengurangi kenakalan anak tersebut baik itu puasa wajib ataupun puasa sunnah dan ini perlu di ajarkan sejak Dini⁸².

Senada dengan pendapat Nur Ali, Dethree Jayadi sebagai guru fiqh menambahkan:

“Begini yuk, kalau di sini materi pembelajaran fiqh ini sangat menunjang pembentukan perilaku atau akhlak santri, apa lagi pada bab tentang ibadah kepada Allah SWT, disamping itu juga yuk, sebelum memulai pembelajaran saya terlebih dahulu memberikan nasehat kepada anak, kemudian menghubungkan, antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya ada bab tentang thahara/bersuci. Naaa Ketika kita suci maka insya Allah perilaku kita akan baik.”⁸³

Lebih lanjut Nur Ali juga berpendapat mengenai praktik pengajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi:

“Pendidikan agama Islam selanjutnya Akidah Akhlak di samping anak-anak kita ajarkan meyakini Allah SWT ini juga kekuatan yang bagus untuk mendidik anak agar yakin kepada hal-hal yang ghaib yang tidak bisa kita lihat tapi harus kita yakini, kemudian akhlak anak sudah barang tentu hafal sifat-sifat para malaikat yang harus kita ketahui sebagai contoh meskipun kita bukan seorang malaikat namu ada sifat-sifatnya yang harus kita contoh dan kita teladani, sifat sabar, menerima apa adanya (qonaah), sifat pasrah naa sifat-sifat yang seperti. Dengan menghafal sifat-sifat seperti itu anak-anak juga ingat sifat-sifat apa yang harus kita contoh, dan juga sifat yang harus kita tinggalkan karna kebalikan dari sifat-sifat terpuji tadi tentu ada sifat-sifat yang jelek. Dengan mengetahui sifat baik dan

⁸² Nur Ali, Koor.pendidikan, wawancara 10 april 2019

⁸³ Dethree Jayadi, guru Fiqih, wawancara 11 April 2019

sifat buruk ini anak- anak akan memilih untuk di lakukan dan mana yang harus di tinggalkan.⁸⁴

Pendapat Nur Ali ini, Di amini oleh guru akidah akhlak pak

Udin beliau mengatakan bahwa:

Sebagai seorang guru akidah akhlak sudah barang tentu kita sangat perlu memberikan pengertian dan pemahaman terhadap santri bahwa akhlak itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik itu akhlak kepada guru, kepada kakak kelas, kepada teman sebaya ataupun kepada adik kelas. Oleh sebab itu sebelum memulai pelajaran atau sebelum masuk ke materi inti kami selalu memberikan seperti siraman rohani singkat kepada anak mengenai pentingnya saling menghormati, pentingnya saling menyayangi, kemudian ada sesi tanya jawab. Sehingga anak merasa nyaman dalam proses belajar mengajar dan mereka diberi ruang untuk mengeluarkan unek-unek mereka. Sehingga tercipta kelas yang aktif dan nyaman dalam proses belajar mengajar. Kemudian kami selaku guru akidah akhlak berusaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan akhlak yang baik kepada para santri dengan cara datang tepat waktu, berpakaian rapi dan berbicara yang sopan. Namun ini juga sangat memerlukan kerja sama yang baik antar sesama guru dan orang tua. Untuk pembelajaran Akidah akhlak kita menggunakan 2 metode, pertama kita sesuaikan dengan sub bab yang akan kita bahas kalau bab itu menggunakan alat peraga maka akan kita siapkan, yang pertama kita memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada anak, perama-tama kita kasih materi pertemuan kedua kita menggunakan alat peraga biar kenapa ka? Biar anak langsung faham. Contoh semisal disitu ada menjelaskan tentang kiamat mungkin anak cuma merekayasa gimana sih kiamat, bisa menggunakan metode pembelajaran balon, kemudian secara spontanitas kita ledakkan balon tersebut maka isi yang ada di dalamnya pun akan berhamburan, naah itukan sedikit menggambarkan tentang keadaan hari kiamat nanti. Kemudian untuk penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak itu harus ada bukt, yang pertama kita evaluasi dulu termasuk contoh dari guru itu sendiri karena kenapa sebelum kita memberi pelajaran maka terlebih dahulu kita harus memberikan contoh kepada anak itu kan, biar anak itu langsung melihat adab atau perilaku bagaimana kita menegur anak atau memberikan masukan kepada anak, karna jangan sampai secara spontanitas kita menyalakan anak. Naaaaa anak itu kan mempunyai karakter yang berbeda beda, ada anak yang ketika kita tegur sedikit dia sudah mengerti dan memahami, dan ada juga anak itu harus kita hukumi dulu baru dia mengerti. Naaah untuk itu menggunakan bermacam-macam strategi.⁸⁵

⁸⁴ Nur Ali, Koor pendidikan, Wawancara 10 april 2019

⁸⁵ Ahmad Bahrudin Aziz, Guru Akidah Akhlak, wawancara 10 april 2019

Berkenaan dengan pelajaran SKI, Nur Ali menegaskan pula

bahwa :

“Menurut sejarah kebudayaan Islam kenapa pendidikan ini sangat penting bagi anak-anak sampai ke perguruan tinggi? Ini penting sekali karna ini merupakan catatan sejarah-sejarah kebaikan yang dilakukan oleh para sahabat-sahabat nabi, susahnyanya di medan dakwah, sabarnya orang-orang yang mengajak kepada kebaikan atau tidak selalu orang yang memberi susu di balas dengan air susu. Naaaa sifat-sifat yang seperti ini harus di tanamkan kepada anak-anak, deng itu kekerasan saling mencaci sesama kawan akan kurang bahkan akan turun setelah nilai-nilai kenabian, kehidupan sahabat-sahabat nabi kita tanamkan. Makanya adasebuah pendidikan setiap habis sholat isya itu selalu membaca 4 hikayatus sahabah, cerita-cerita para sahabat nabi, sahabat nabi yang dermawan, nabi yang sangat pemberani, nabi yang akhlaknya mulia, dengan menanamkan hal-hal yang seperti ini dapat mengurangi perilaku jelek atau perilakumenyimpang peserta didik”⁸⁶.

Senada dengan penjelasan dari Nur Ali, guru sejarah kebudayaan

Islam Aguslan juga menegaskan Bahwa:

“Di pondok pesantren makrifatul ilmi itu kita punya perpustakaan, naaaa di dalam perpustakaan itu ada banyak sekali buku tentang sejarah yang sangat berfungsi bagi anak untuk di baca dan di tiru dalam kehidupan sehari-hari. baik itu kisah para sahabat, kisah para nabi dan rosul. selain itu juga saya juga menyampaikan kepada anak-anak sejarah sirah nabawiyah sejarah khalifah yang kesemuanya itu adalah untuk membuka cakrawala berfikir santri dalam menggali pengetahuan. Dalam materi pembelajaran Sejarah kebudayaan islam yang ada di dalam kelas juga tidak lupa kita jelaskan tentang pentingnya mengetahui hikmah yang terkandung didalam materi-materi yang ada pada mata pelajara sejarah kebudayaan islam tersebut.”⁸⁷

Dan berkenaan dengan mata pelajaran Al-Qur’an Hadits Nur

Ali Juga Menegaskan:

⁸⁶ Nur Ali, koor pendidikan, 10 April 2019

⁸⁷ Aguslan, Guru SKI, wawancara 11 april 2019.

“Kemudian Al-Qur’an Hadist pada pendidikan Al-Quran hadist sudah sangat jelas bahwa kita hidup di mukabumi ini harus mengikuti undang-undang. Dan undang-undang orang muslim itu sudah sangat jelas harus berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan Hadist. Yang apabila di dalam Al-quran masih bersifat umum kita dapat melihat penjelasannya di dalam Hadist. Muda-mudahan jika kita tranfer dan setiap hari kita biasa kan dengan hal-hal seperti itu yang namanya kekerasan terhadap sesama santri saling mengambil barang yang bukan miliknya. Muda-mudahan terhindar.”⁸⁸

Pernyataan yang sama di tegaskan oleh guru mata pelajaran

Al-Quran Hadist Bahwa:

“Al-Qur’an dan hadist merupakan pedoman hidup bagi semua umat muslim yang ada dimuka bumi ini, untuk itu betapa pentingnya kita memahami apa yang terkandung di dalam nya, baik itu tentang akidah atau keyakinan atau akhlak kita atau tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari, lalu bagaiman perilaku atau sikap kita kepada sesama manusia kepada makhluk yang lainnya. Sesungguhnya itu semua memerlukan adab dan tata cara. Naa di sini pada mata pelajaran al-Quran hadist ini terbih saya menanamkan nilai-nilai ketuhanan, yang harus di yakini, sehingga dengan begitu mereka akan takut untuk berbuat yang tidak baik”⁸⁹.

Dengan itu KH. Abdullah Munir selaku pimpinan pondok pesantren makrifatul ilmi juga menjelaskan Bahwa:

“Pelaksanaa intenalisasi itu tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam, secara psikologis faktor dalam diri anak dapat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karna ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan tersebut masuk kedalam jiwa anak. maka dari itu di perlukan pembiasaan terus menerus yang di sertai dengan

⁸⁸ Nur Ali, koor. Departemen pendidikan, wawancara 5 april 2019

⁸⁹ Abdullah Munir, Guru Al-Qur’an Hadist, Wawancara 12 april 2019

keteladanan agar kegiatan yang di lakukan tidak sia-sia begitu saja. Faktor dari luar, banyak faktor yang mempengaruhi terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi para santri yaitu: keluarga, bagaimana latar belakang keluarga para santri, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil hal ini merupakan modal awal dalam pelaksanaan internalisasi PAI, guru dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik tetapi juga mendidik moral dan akhlakunya, dan mampu memberikan tauladanyang baik, lingkungan para santri di biasakan membersihkan lingkungan, fasilitas kemudian masyarakat yang merupakan faktor yang sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai agama karna masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi.⁹⁰

Dalam proses implementasi pendidikan nilai para pakar telah mengemukakan berbagai pendekatan, menurut Hersh diantara berbagai pendekatan yang berkembang, ada enam pendekatan yang banyak digunakan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai.

Dalam proses pembentukan nilai menurut Karthwohl dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni: (a) Tahap Receiving (menyimak) ; (b) Tahap Responding (menanggapi) ; (c) Tahap Valuing (memberi nilai) ; (d) Tahap Organization (mengorganisasikan nilai) ; (e) Tahap Characterization (karakterisasi nilai).⁹¹

Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.

⁹⁰0 Abdullah Munir, Pimpinan Pondok, wawancara 27 april 2019

⁹¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 19-21.

7. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Menurut pemaparan dari KH. Abdullah Munir, M. Pd. Ada beberapa strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku Bullying di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, meliputi: Strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi pemberian Nasehat, strategi Kedisiplinan,

f. Strategi Keteladanan (*modelling*)

Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas islam yang sangat mengutamakan pendidikan akhlak, maka nilai- nilai keteladanan sangat diutamakan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi bengkulu Selatan. Keteladanan ini memiliki 2 segi yaitu keteladanan pihak pimpinan kepada para guru dan keteladanan para guru kepada peserta didik. Dalam hal keteladanan pesantren mengembangkan 4 intrumen yang harus menjadi pegangan bagi semua komponen yang ada di sekolah

Hal ini di kemukakan oleh pimpinan pondok pesantren makrifatul ilmi KH. Abdullah Munir, M. Pd. :

“Keteladanan sangat penting sekali dalam mewujudkan lembaga yang baik, paling tidak ada beberapa indikator pertama ada kesiapan untuk di nilai oleh orang lain, orang yang dapat di teladani adalah orang yang dapat di nilai oleh orang lain dan diri sendiri, syarat kedua adalah memiliki kemampuan yang cukup misalnya

untuk guru pendidikan agama islam itu sendiri baik itu guru Fiqih, Al-Qur'an Hadist, SKI, Akidah Akhlak sudah barang tentu harus fasih dalam membaca Al-Qur'an apalagi jika di tunjuk menjadi seorang imam, berbicara yang sopan dan santun kepada siapapun, selanjutnya adalah istiqomah dan konsisten.⁹²

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.⁹³ Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik. Melalui strategi keteladanan ini seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*.

⁹² KH. Abdullah Munir, Pimpinan pondok, wawancara 5 april 2019

⁹³ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta :Tiara Wacana, 1991), h. 59

Senada dengan pendapat tersebut guru pendidikan agama islam pak Udin mengungkapkan tentang pemberian teladan bagi siswa.

“Pemberian teladan merupakan salah satu cara saya untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada santri, karna kalau kita menunjukkan sikap yang baik terhadap santri secara otomatis para santri akan meniru dan mencontoh, seperti kata pepatah guru itu di gugu dan di tiru. oleh sebab itu kita sebagai seorang guru harus bisa dan mampu menjadi teladan yang baik. akan sangat percuma jika kita menuntut anak berperilaku sempurna tetapi kita sebagai guru tidak mampu untuk melakukannya. Maka ha ini akan menjadi pembanding yang buruk bagi siswa. Setidaknya mulai dari hal yang terkecil seperti menghargai guru yang lebih tua, berbicara sopan santun, membudayakan senyum dan menghargai santri.⁹⁴

Keteladanan merupakan cara yang efektif dalam penanaman nilai-nilai agama isla kepada siswa. Guru yang menampilkan khlak yang baik secara tidak langsung akan di tiru oleh santrinya. Guru merupakan panutan siswa ketika di sekolah, guru adalah orang tua siswa ketika berada di sekolah, apa yang di lakukan oleh guru di sekolah maka akan di tirunya. Teladanyang di contohkan oleh guru selalu menampilkan perilaku yang sederhana seperti datang ke sekolah dan kelas tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, berkata yang baik dan sopan, menghormati guru yang lebih tua dan tetap menghargai muridnya tanpa ada sikab berkuasa.

⁹⁴ Ahmad Bahrudin Aziz, guru Akidah Akhlak, wawancara 9 april 1019

Terkadang guru di Pondok Pesantren MAkrifatul ilmi mengalami kesulitan dalam memberikan teladan kepada siswanya, karna ketikadi luar sekolah sudah berubah. Orang tua yang seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anak tetapi terkadang justru memberikan teladan atau contoh yang salah kepada anaknya. Sehingga anak mempunyai perbedaan persepsi tentang baik dan buruk maupun benardan salah.

Kurangnya perhatian orang tua sangat berakibat fatal terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. sehingga terjadinya ketidakstabilan dalam bertindak dan berperilaku sehingga anak menjadi semaunya sendiri dan keras.

g. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.⁹⁵ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁹⁶

KH. Abdullah Munir, M. Pd. Selaku pimpinan pondok pesantren makrifatul ilmi juga menjelaskan bahwa:

“Melalui kegiatan-kegiatan positif yang kita jadikan kegiatan rutinitas setiap santri dan akhirnya mampu memberikan dampak positif terhadap santri seperti sholat dhuha dhuha berjamaah setiap hari kecuali pagi senin karna kita upacara, kemudian,

⁹⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 67

⁹⁶ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta : ITTAQA Press, 2001), h. 56.

takrir / membaca ayat suci Al-Qur'an sebelum memulai proses belajar mengajar, lalu kemudian ada kebersihan lingkungan pondok setiap hari sabtu, ada juga pembiasaan setiap santri bertemu dengan wali atau orang yang baru harus mengucapkan salam dan membudayakan 5S yaitu, senyum, sapa, salam, sopan, santun. Naaa mulai dari hal-hal kecil yang seperti inilah akhirnya terbentuk akhlak Santri yang bagus, tatakramanya bagus. Dan memiliki kepribadian yang bagus, hal ini juga bisa mengurangi hal-hal negatif terhadap santri.⁹⁷

Hal Senada juga di jelaskan oleh pembinaAsrama Putra yaitu Ust. Liza Wahyuninto, M. H bahwa:

“Memang Ada beberapa kegiatan yang di biasakan setiap hari untuk mendorong para santri untuk berperilaku baik yaitu Sholat dhuha berjamaah dan Membaca Surat Ar-rahman. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut merupakan penerapan pembiasaan yang memiliki pengaruh besar dalam internalisasi nilai-nilai agama islam sehingga dapat menumbuhkan dan mengiring siswa dalam menghayati nilai-nilai agama islam sehingga dapat membentuk siswa memiliki akhlak yang mulia. Kegiatan kegiatan yang awalnya tidak terbiasa santri lakukan sebelumnya tetapi karena sudahmenjadi kegiatanwajib sekolah maka siswa menjadi terbiasa dan akan dengan mudah melaksanakan tanpa adanya tekanan danunsur keterpaksaan, naa gitu kaaa.⁹⁸

Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila

⁹⁷ Abdullah Munir, pimpinan Pondok, Wawancara 13 april 2019

⁹⁸ Liza Wahyuninto, Pembina Asrama, Wawancara 14 april 2019

anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari

h. Strategi Pemberian Nasihat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasihat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode Maudzah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: Tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya dan orang lain.⁹⁹

Abah Munir Menjelaskan di sini:

“Kami selaku Pimpinan selalu memberikan arahan dan nasehat kepada seluruh pembina ustad ustadzah yang ada di pondok pesantren Makrifatul ilmi untuk selalu memberikan nasihat kepada para santri, karna kan yang selalu bertatap muka dengan santri itukan para ustad dan ustadzha yang juga tinggal di asrama, walaupun sebenarnya kami dari pimpinan juga selalu memberikan nasehat atau siraman rohani kepada santri itu setiap malam jum’at.¹⁰⁰

Hal ini juga di amini oleh pembina asrama ustad

Muhammad Luthfan Sofa:

⁹⁹ Burhanudin, *Akhlak Pesantren...*, h. 58

¹⁰⁰ Abdullah Munir, *Pimpinan Pondok*, Wawancara 12 april 2019

“Menyambung pesan dari pimpinan abah munir yang selalu mengingatkan kepada kami selaku ustad yang tinggal di asrama untuk selalu memberikan nasehat kepada para santri, jadi setiap ba'da sholat isya'berjamaah ada waktu sekitar 15 menit untuk memberikan nasehat kepada satri. Selain itu juga kami selalu memberikan naseha atau penguatan kepada siswa ketika pembelajaran di kelas, misalnya kami mengajarkan meteri tolong menolong maka akan kami kaitkan dengandalil-dalil dan kejadian- kejadian dalam kehidupan nyata. Akan kami beri pengertian tentang kebaikan dan keburukan dalam melakukan suatu perbuatan, misalkan dalam hal tolong menolong maka akan memberikan kebaikan apa, dan dalam perbuata yang tercela juga akan mengakibatkan apaaa. Kami juga banyak memberikan nasihat tentang hal-hal yang sering anak-anak lakukan yang tidak seharusnya di lakukan, seperti berkata kotor dan berpenampilan tidak rapi dengan harapan anak-anak tidak akan mengulanginya lagi.¹⁰¹

Nasihat merupakan pesan yang bertujuan nuntut kebaikan pendengarannya, seorang guru mempunyai kewajiban untuk memberikan nasihat kepada siswanya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan supaya tidak melakukan pelanggaran di sekolah maupun di luar sekolah. Nasehat yang di berikan guru kepada siswa biasanya di berikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru mengaitkan pesan-pesan moral kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang di ajarkan sehingga pesan atau nasihat yang di sampaikan akan mudah di ingat dan jijadikan pegangan hidup siswa.

¹⁰¹ Muhammad Luthfan Sofa, Ustad PPMI. Wawancara 15 April 2019

i. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*Tarhib wa Tarhib*)

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, Tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.¹⁰²

Hal ini secara tidak langsung merupakan konsekwensi dalam hidup jika kita melakukan kesalahan maka akan mendapat hukuman, seperti kata pepatah menanam tomat maka kita akan memetik tomat, jika kita menanam duri maka kita akan mendapati duri tersebut, ini erat juga hubungannya dengan pembelajaran tentang syurga dan neraka, orang yang baik akan masuk ke dalam syurga dan orang yang melakukan

¹⁰² Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah...*, h, 412

kesalah akan mendapatkan hukuman atau neraka.

Demikian yang diungkapkan oleh KH. Abdullah Munir.

Ahmad Bahrudin Aziz selaku koordinator Pembina

Asrama juga Menjelaskan bahwa:

“Strategi pemberian janji dan ancaman ini sangat memberika efek jera kepada santri yang melakukan kesalahan agar tidak mengulanginya lagi misalnya santri yang keluar tan pa izin maka akan di kenakan sanksimenulis sati juz al-Qur’an, kemudian jika santri tersebut mengulanginya lagi maka akan di sanksi berupa surat perjanjian bahwa santri tersebut tidak akan mengulanginya lagi, jika santri tersebut mengulangi maka beliau harus siap menerima hukuman yang lebih berat lagi, naaa jika ia terus mengulangi maka akan kita tindak lanjuti berdasarkan surat perjanjian yang sudah di buat dan di sepakati seperti skorsing dll. Begitupun praktek hukuman yang berjalan baik itu di dalam kelas atau pada saat proses belajar mengajar ataupun pada saat di Asrama.¹⁰³

j. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihinggap emosi atau dorongandorongan lain. Ta’zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini

¹⁰³ Ahmad BAhrudi Aziz, pembina Asrama, Wawancara 16 april 2019

diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.¹⁰⁴

“Karena saya selain sebagai guru akidah akhlak juga sebagai staf waka kesiswaan maka saya sering sekali melakukan pendisiplinan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Seperti apa bila siswa berkata kotor kalau saya mendengar langsung akan saya kasih teguran berupa nasehat dan sanksi mengambil sampah yang ada di sekelilingnya agar memberikan efek jera terhadap anak tersebut. sehingga kalau di beri sanksi maka ia akan berfikir untuk bertidak atau berbicara selanjutnya akhirnya mereka jera dan tidak melakukannya lagi. Tapi tetap sebelumnya sudah saya ingatkan pada kesempatan-kesempatan lain seperti sebelum memulai pelajaran atau sesudahnya agar kita selalu menjaga lisan dan perbuatan kita. Untuk santri putri paing sering itu bermasalah pada jilbabnya, di sini siswi perempuan diwajibkan memakai ikat kepala atau ciput sehingga rambutnya tidak kelar-keluar. Kalau ketahuan tidak memakai dan rambutnya keluar-keluar maka akan saya sanksi berupa teguran dan memotong rambutnya yang kelihatan.¹⁰⁵

Hal yang lain juga dilakukan oleh ibu Alvera Meta sari selaku guru fiqih dan pembina asrama putri mendisiplinkan santri adalah:

“Ada memang beberapa pelanggaran yang sering dilakukan santri pondok pesantren makrifatul ilmi di antranya itu bu, seperti keluar pondok tanpa izin, maka saya akan langsung memberikan nasehat, wejangan dan mengingatkan kembali yang sudah pernah saya sampaikan, jika masih tetap melakukan kesalahan lagi maka biasanya saya kasih pendisiplinan dengan cara menulis surat-surat yang ada di dalam al-Qur’an surat yasin, surat Ar-rahman, surat Al-waqi’ah atau bahkan ada yang di kasih sanksi menulis 3 juz ayat Al-Qur’an ini agak berat memang tapi inikan tergantung dengantingkat kesalahan yang di lakukan oleh santri, namun jika santri telas sholat berjamaah biasanya hukuman yang kami

¹⁰⁴ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*...., 59.

¹⁰⁵ Ahmad Bahrudin Aziz, guru akidah akhlak, wawancara 16 april 2019

berikan itu hanya menghafal surat-surat pendek atau menulisnya. Sehingga hukuman-hukaman itu bisa bermanfaat dan juga bisa memberikan efek jera terhadap anak, di samping itu juga sebagai ajang belajar anak dalam menulis ayat al-Qur'an dan membacanya. Dengan begitu sebenarnya kita sedang memberikan pelajaran yang bagus terhadap anak.¹⁰⁶

Strategi pendisiplinan di berikan kepada siswa yang tidak mematuhi tata tertib, baik tata tertib dalam kelas maupun tata tertib di luar kelas serta melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar di harapkan siswa menyesali dan sadar akan perbuatan yang di lakukannya, tidak akan mengulangi di kemudian hari dan penekannannya supaya siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tercela.

Metode pendisiplinan yang di terapkan juga banyak sekali, jadi di pondok pesantren makrifatul ilmi ini ada yang namanya buku Tata Tertib santri seperti berikut:

BAB III

Larangan

Pasal 12

Umum

1. Setiap santri dilarang melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh agama.
2. Setiap santri dilarang melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh pemerintah.

¹⁰⁶ Alvera Metasari, guru Fiqih, wawancara 17 april 2019

Pasal 13
Administrasi

1. Dilarang menetap di pondok pesantren tanpa izin pimpinan pondok pesantren dan tanpa mendaftar ke kantor pondok pesantren.
2. Dilarang mengubah foto atau identitas kartu santri.
3. Dilarang pindah pondok pesantren tanpa izin pindah.

Pasal 14
Keamanan

1. Dilarang menetap di luar lingkungan pondok pesantren
2. Dilarang menyaksikan pertunjukan di luar pondok pesantren.
3. Melanggar larangan syariat agama seperti zina, mencuri, taruhan, mengghasab dan lain-lain.
4. Dilarang mengonsumsi, memiliki menyimpan atau mengedarkan minuman keras dan narkoba serta obat-obatan terlarang.
5. Dilarang memiliki, menyimpan, melihat dan membaca atau mengedarkan material pornografi menurut pandangan pondok pesantren.
6. Dilarang memiliki, menyimpan, dan memperjualbelikan senjata tajam.
7. Dilarang bertengkar atau berkelahi.
8. Dilarang bermain atau menyimpan remi, domino, catur, play station dan sejenisnya.
9. Dilarang menyimpan alat-alat musik, radio, tape recorder, televisi, handphone, dan barang-barang elektronik lainnya.

10. Dilarang menyewa, meminjam atau membawa sepeda motor, kecuali dengan izin tertulis dari pengasuh.
11. Dilarang menyalahgunakan surat izin.
12. Dilarang menemui atau menerima lawan jenis yang bukan mahramnya.
Dilarang menerima tamu putra atau putri di dalam kamar.
13. Dilarang duduk di warung/kantin makanan/minuman pada saat jam belajar.
14. Dilarang memasuki kamar santri lain tanpa izin dari yang berhak
15. Dilarang tidur di tempat/ranjang santri lain.
16. Dilarang membawa/memakai barang santri lain tanpa izin pemiliknya.
17. Dilarang mengikuti, mengadakan demonstrasi, unjuk rasa dan sejenisnya.
18. Dilarang mengakses internet di warnet tanpa seizin pengurus pondok pesantren.
19. Dilarang bermain play station di rental.
20. Dilarang surat-menyurat, sms, chatting dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
21. Dilarang bepergian atau pulang pada malam hari.

BAB V
JENIS SANKSI/HUKUMAN

Pasal 21

Ringan

1. Satu kali melakukan pelanggaran ringan, maka mendapat peringatan dari pengurus.
2. Dua kali melakukan pelanggaran ringan, maka dikenakan sanksi dengan pilihan:
 - a. Hukuman langsung sesuai dengan situasi dan kondisi.
 - b. Teguran dan beristighfar sebanyak 70 kali.
 - c. Teguran dan menghafal kosa kata sebanyak 20 kata bahasa Arab/Inggris.
 - d. Teguran dan menghafal ayat-ayat pilihan.
 - e. Teguran dan hukuman fisik yang bukan kontak badan.dan sifatnya mendidik.
 - f. Teguran dan membersihkan ruangan kantor.
 - g. Teguran dan membersihkan masjid dan lingkungannya
3. Membuat surat pernyataan diri tidak mengulangi lagi.
4. Disita barang buktinya.
5. Membayar ganti rugi.
6. Dihukum sesuai kebijaksanaan.

Pasal 22

Sedang

Setiap santri yang melanggar tata tertib ini dikenakan sanksi, sebagai berikut:

1. Satu kali melakukan pelanggaran sedang, maka meminta tanda tangan pengurus, yang diketahui oleh pimpinan pondok pesantren.
2. Dua kali melakukan pelanggaran sedang, maka akan dikenakan sanksi dengan pilihan:
 - a. Menghafal atau menulis Surat-surat Al-Qur'an atau Hadits yang telah ditentukan.
 - b. Menulis dan menghafalkan kosa kata sebanyak 40 kata bahasa Arab/Inggris.
 - c. Beristighfar sebanyak 100 kali.
 - d. Membuat dan membaca surat pernyataan di hadapan para santri.
 - e. Membuang sampah di tempat pembuangan.
 - f. Membersihkan kamar mandi/WC asrama selama 3 hari.
 - g. Menyapu, mengepel atau membersihkan lantai ruangan makan dan sekitarnya 3 hari.
 - h. Membersihkan masjid dan sekitarnya selama 3 hari.
 - i. Mengisi surat pernyataan "tidak akan mengulangi perbuatan yang melanggar "Tata Tertib Santri"
 - j. Dicukur rambut sampai gundul bagi putra, dan di pendekkan bagi putri.
 - k. Dilarang keluar pondok selama 2 bulan.
 - l. Memakai jilbab kontras (kuning) bagi santriwati selama seminggu.

- m. Tiga kali melakukan pelanggaran sedang, maka sama dengan melakukan 1 x pelanggaran berat.

Pasal 23

Berat

1. Satu kali melakukan pelanggaran berat, maka:
 - a. Diwajibkan menghafal Surat Al-Qur`an yang telah ditentukan oleh pengurus. Selama hafalan belum disetorkan kepada pembina yang ditunjuk, maka yang bersangkutan tidak diizinkan mengikuti segala kegiatan belajar di pondok pesantren.
 - b. Mengisi surat perjanjian yang ditandatangani oleh yang bersangkutan, pengurus, wali kelas, kepala madrasah, orangtua/wali, dan pimpinan pondok pesantren.
 - c. Memakai jilbab kontras (merah) bagi santriwati selama 1 pekan..
2. Dua kali melakukan pelanggaran berat, maka:
 - a. Yang bersangkutan discorsing (dibawa pulang oleh orangtua/wali) selama seminggu.
 - b. Mengisi surat perjanjian yang ditandatangani oleh yang bersangkutan, pengurus, wali kelas, kepala madrasah, orangtua/wali, dan pimpinan pondok pesantren.
 - c. Memakai jilbab kontras (merah) bagi santriwati selama 2 pekan.
 - d. Tiga kali melakukan pelanggaran berat, maka dikeluarkan dari pondok pesantren.

- e. Yang bersangkutan discorsing (dibawa pulang oleh orangtua/wali) selama seminggu.
- f. Mengisi surat perjanjian yang ditandatangani oleh yang bersangkutan, pengurus, wali kelas, kepala madrasah, orangtua/wali, dan pimpinan pondok pesantren.
- g. Memakai jilbab kontras (merah) bagi santriwati selama 2 pekan.
- h. Tiga kali melakukan pelanggaran berat, maka dikeluarkan dari pondok pesantren.

Melatih disiplin siswa tidak hanya dengan memberinya hukuman, tetapi dengan metode pembiasaan, nasehat, dan teladan juga melatih disiplin siswa. Guru biasanya langsung mengambil tindakan apabila menjumpai suatu pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Tetapi bisa dikatakan bahwa tinggat pelanggaran yang terjadi di ponpes makrifatul Ilmi ini masih sangat bisa di kendalikan meskipun hukuman atas suatu pelanggaran tidak benar-benar di tetapkan karena hukuman bersifat fleksibel dan melihat situasi dan kondisi.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam di bagi menjadi 2 aspek, yaitu aspek kognitif yang di ajarkan di dalam kelas dan aspek afektif yang di ajarkan di luar kelas dan di luar sekolah.

Materi-materi yang di sampaikan dalam implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam di PPMI mengarah kepada 2 aspek yaitu Aspek kognitif dan aspek Afektif.

- a. Aspek kognitif yaitu pembelajaran yang di ajarkan di dalam kelas, materi-materi yang di ajarkan dalam penanaman nilai-nilai PAI. Mata pelajaran Pendidikan agama islam meliputi: Aidah Akhlak, AL-Qur'an Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Sedangkan Aspek Afektif yaitu materi yang di ajarkan di luar kelas yang mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam melalui metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, hukuman. Yang meliputi Sholat Berjamaah, Sholat Dhuha berjamaah, Membaca Al-Qur'an surat-surat pilihan seperti juz 30, surat Ar-rahman, Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Yasiin seara bergantian sebelum masuk ke dalam kelas, program Lazizmi Yaitu Sedekah Setiap hari jum'at. Dan hal-hal tersebut di harapkan mampu menunjang internalisasi Nilai-nilai pendidikan agama islam di PPMI

Demikian proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam Yang Ada di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Berdasarkan data di atas bahwasannya proses internalisasi yang ada di pondok pesantren Makrifatul ilmi hampir sama dengan

proses yang ada di sekolah-sekolah lain, namun di sini ada sedikit perbedaan yang merupakan pondok pesantren dan pelajaran pendidikan agama islamnya terbagi menjadi empat yaitu: Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam. Jadi proses pembelajarannya lebih mendalam. Dengan proses pembelajaran seperti ini harapan parasantri dapat memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Adapun strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yang ada di pondok pesantren Makrifatul Ilmi itu ada 5 yaitu: strategi keteladanan, Strategi Pembiasaan, strategi pemberian nasehat, strategi pemberian janji dan ancaman, strategi kedisiplinan. Dengan adanya strategi-strategi di atas dapat mempermudah dan memperlancar proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam. Sehingga dapat mendapat hasil yang baik bagi santri.

b. Upaya Pencegahan perilaku bullying di Pondok Pesantren makrifatul ilmi.

Dalam bahasa indonesia, secara etimologi kata *Bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah bullying dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*)

disebut penyakit. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain.¹⁰⁷

Dalam hal Bullying Prof. Dr.Rohimin selaku ketua MUI juga menjelaskan bahwa :

“Jadi terkait dengan perilaku Bullying atau kekerasan di kalangan remaja ini termasuk fenomena baru yaadan di dalam islam tindakan itu tidak di benarkan karnaitu bagian dari kekerasan trhadap sesama jangankan melakukan kekerasan dala konteks prilaku verbalpun itu tidak di bolehkan misalnya kita di larang oleh Rosullah untuk tidak melakukan buruk sangka terhadap teman saudara atau terhadap orang lain karna perilaku buruk sangka itu merupakan perbuatan dosa dan perilaku buruk sangka itu merupakan sikap yang tidak di benarkan di dalam agama selain itu kita juga tidak boleh memata-matai orang lain untuk sebuah kejelekan dan kita tidak boleh juga melakukan pencarian kesalahan-kesalahn orang lain yang di dalam islamitu di sebut dengan tajssus kalau mencari kesalahan orang lain itu di sebut dengan takhasus selain itu kita juga tidak boleh melakukan sikap dengki kepada orang lain, tidak boleh merendahkan orang lain dan juga tidak boleh membenci orang lain, jadi kita itu adalah saudara apalagi melakukan Bullying itu termasuk sebuah kekerasan yang di larang oleh agama. Karna menyakiti orang lain secara pisik, na fenomena ini mengapa terjadi karna kurangnya perhatian orang tua makaupayayang harus di lakukan adalah meningkatkan pendidikan keluarga, jadi di samping pendidikan di sekolah formal,kemudian pendidikan di masyarakat maka yang terpenting adalah pendidikan keluarga, naa ini yang sekarang sudah mulai berkurang karna kalau pendidikan anak itu baik dan orang tua mengawasi anaknya secara baik sesungguhnya perilaku Bullying itu tidak terjadi, kemudianada sikap apatis masyarakat kita terhadap orang lain sehingga antara seseorang dengan orang

¹⁰⁷ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 11-12.

lain dalam bentuk lingkungan itu pun terkadang tidak saig mengenal ini jugakarna pengaruh media sosial karna sikap orang yang fokus dengan penggunaan media sosial membuat komunikasi antar sesama itu berkurang. Sehingga pengaruh media sosial itu sangat kuat.¹⁰⁸

Sejalan dengan itu ibu Dr. Nelly Marhayati, M. Si selaku dosen dan psikolog di IAIN Bengkulu juga menjelaskan tentang bullying itu adalah:

“Keinginan seseorang untuk mengekspresikan dirinya tetapi dengan cara yang salah atau keliru, mengekspresikan dirinya tapi dia merendahkan orang lain defenisi sederhananya seperti itu yang biasa di lakukan orang yang superior terhadap orang yang imperior dalam tanda petik tanggapan si superior ini anda imperior sehingga anda layak untuk di Bully itu bahasa kitanya yaa, supaya enak memahaminya, na bullying itu sebenarnya ada empat macam ada fisik, verbal, sosial sama seber. Yang terbaru adalah seber dan itu adalah bully yang di lakukan lewat internet dan sosial media, kalau fisik kan misalnya main dorong, memukul, menendang, kalau sosial itu ngata-ngatai orang dan biasanya lebih ke grup di SMA atau di SMP itu kan suka ada yang membuat gank, atau misalnya dari komunitas mana membully komunitas lain, misalnya kalau di luar negeri itu ras antara kulit hitam dan kulit putih, kemudian ada juga verbal ini lawannya fisik kan sering lihat di dunia maya yang lagi viral-viral diinstagram atau di mana contohnya adalah body shemming misalnya ngata-ngatain kamu gendut, kamu hitam, kamu kurus, kamu gak panetestu pakai baju ini pantasny yang ini, dan ini adalah termasuk bully, apalagi terus-terusan, meskipun cuman sekali tetapi apa yang kita sampaikan itu sudah meninggung perasaan korban sesungguhnya itu juga sudah termasuk bully. Dan sebenarnya ada hal-hal kecil yang tanpa kita sadari itu adalah perilaku bully. Kemudian adalah bullying seber tadi, na contohnya itu kampret, cebong, itu

¹⁰⁸ Rohimin, Ketua MUI, Wawancara 23 mei 2019

ada kemaren pada saat panas-panas politik mereka saling kata-kata di media sosial, sebenarnya kadang-kadang si A tidak bermaksud untuk membully tapi tadi balik lagi ternyata si B ini Baperan, perasa, akhirnya terbawa bully atau kata-kataan orang itu, kalau sebenarnya orang yang di bully itu punya konsep diri yang bagus percaya diri yang bagus kepribadian juga baik dia gak akan kena, dan dia justru dia akan menganggap itu sebagai pemicu, cumakan kita ini tidak tau kepribadian seseorang itu. Dan yang sangat di takutkan bully itu akibatnya sangat fatal ya sampai bisa bunuh diri, tidak mau keluar rumah sampai berbulan-bulan atau berminggu-minggu, jadi hati-hati sekali kalau anak itu sudah kena bully. Naa inilah peran orang tua, kalo di pesantren peran para ustaddan ustadzah nya harus peka terhadap permasalahan santi-santrinya untuk mengawasi dan memantau keadaanya, di samping itu juga ada kerjasama antara orang tua guru dan pembina asrama. Kalo dulu kan mungkin biasa tapi zaman kan berubah terus jadi gak bisa di samakan. Naini peran ustad yang gak boleh lengah atau harus kritis dengan hal-hal seperti itu. Ada aduan sekecil apapun dari santri maka harus cepat di selesaikan jangan sampai berlarut-larut, naa dengan generasi melenial ini vola asuh juga harus mengikuti, vola pendidikan juga demikian berkembang mengikuti zaman. Bullying itu tidak memandang usia nisa terjadi kepada anak-anak, remaja, dewasa. Dan biasanya korban bullying itu gak mau cerita dan diam karna ia posisi di ancam oleh pelakunya.¹⁰⁹

Berdasarkan penjelasan tentang Bullying tersebut dapat kita fahami bahwa hal sekecil apa pun yang kita lakukan jika sudah menyinggung perasaan orang lain maka itu sudah termasuk bullying, baik itu berhubungan dengan fisik, verbal, mental ataupun seber. Dan sudah sangat jelas bahwa perbuatan

¹⁰⁹ Nelly Marhayati, Psikolog IAIN, wawancara 24 april 2019

tersebut sangat di larang di dalam agama, seperti di jelaskandi dalam surat Al-hujurst ayat 11 yaitu:

“hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang di tertawakan itu leboh baik dari pada mereka, dan janganlah sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang di rendahkan itu lebih baik. Danjanganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzolim.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti Di pondok pesantren makrifatul ilmi Bengkulu selatan ini memang ada beberapa perilaku yang terindikasi tindakan Bullying. Berdasarkan data yang peneliti temukan melalui catatan buku hitam, wawancara terhadap guru BK dan juga pengurus osim atau bahkan kami menyaksikan sendiri bahwa perilaku yang sudah pernah terjadi di sini adalah membuat komplotan atau membentuk gank yang terdiri dari ketua dan anggota, melawan guru pada saat jam pelajaran dengan cara menjawab atau bahkan mereka sampai mengeluarkan suara yang keras, berbicara jorok atau memanggil temannya dengan sebutan yang jelek seperti hitam, kurus, pidal, jelek, tongos, dekil dll. memukul kawanya dengan sengaja sehingga terjadilah perkelahian, mengambil barang yang bukan miliknya,

¹¹⁰ Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11

memalaki kawannya, kemudian ada juga yang sengaja meludahi kawannya, menghina temannya, menebar gosip, dan ada juga yang sangat di takuti adalah mereka mendiamkan salah satu teman sekelasnya, mengucilkan, memandang dengan sinis. Dan mereka terkadang sadar dengan tindakan yang mereka lakukan itu salah.

“ kadang tu bu, kami itu sadar apa yang kami lakukan itu salah, kayak jail sama kawan, terus kadang-kadang kami ngupat ka kawan, terus lagi bu kami sepakat jauhi kawantu, terkadang kawantu sampai nangis gara –gara kami jahili bu.¹¹¹

Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami satu bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak yang lebih tua atau lebih kuat. Kendati mungkin terdengar seperti istilah baru, kasus Bullying sebenarnya sudah ada sejak lama karna hal itu menyangkut sifat, perilaku, dan polah asuh. Tanpa di sadari Bullying hampir terjadi setiap hari di lingkungan rumah, sekolah, kantor, atau bahkan di manapun.

Bentuk-bentuk bullying di kelompokkan ke dalam 3 katagori, yaitu *bullying* fisik, *Bullying* verbal, *Bullying* mental. Bullying fisik ini adalah jenis *Bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnyakarna terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *Bullying*. Bullying fisik merupakan salah satu bentuk *Bullying* yang cukup banyak terjadi di pondok Pesantren

¹¹¹ Adelia, santri, wawancara 19 April 2019

Makrifatul Iلمي, seperti memukul, menendang, menindih, menampar, atau memintak uang dan makanan secara paksa.

“Bullying fisik yang sering saya alami adalah ditampar, atau bahkan di tinju meskipun saya tidak melakukan kesalahan tetapi masih saja mereka melakukannya terhadap saya, saya sudah bilang jangan lagi, kadang-kadang saya bilang sakit. Tapi ternyata masih saja di lakukan.¹¹²

Hal yang sama juga di alami oleh santri atas nama Agesti santri kelas VII yaitu:

“Saya pernah di tampar dari belakang terus pas aku tanya siapa yang nampar, mereka sepakat untuk diam kemudian aku nangis bu.¹¹³

Pengakuan dari M. Al-gata yang juga bercerita bahwa:

“dulu bu aku pernah di ludahi, waktu itu kan aku lagi duduk di depan kelas kan buk, na pas lagi duduk tu aku di ludahi dariatas buk.¹¹⁴

Pengakuan dari salah satu santri yang sudah banyak tercatat di dalam buku hitam, lalu peneliti pun melakukan wawancara kepada santri tersebut:

“ maaf awu buk sebelumaw, aku jugau nyesal dengan sifat akau dulu yang sangat nakal buk, dulu aku pernah buk malakki kawan mintak I duitau, maksau diau mangku bandari aku buk, abistu mun diau nggup ngenjuk aku tinju buk, na aku jugau pernah melagau adek kelas buk, tapi kini aku nyesal nian buk, aku janji ndik bakal ngulangi agi bu.¹¹⁵

¹¹² Fajar, santri kelas VII, wawancara 20 april 2019.

¹¹³ Agesti putri, santri kelas VII, wawancara 12 april 2019

¹¹⁴ M. Al-Ghata, Santri kelas VIII, wawancara 11 April 2019

¹¹⁵ Putri Yudistira, santri kelas IX, wawancara, 17 april 2019

Kemudian yang di alami oleh, Aisyah santri Ponpes Mariftul Ilmi, yang duduk di bangku kelas VII MTs, dia mengalami pemalakan dan di perintah oleh teman kelasnya, dia di perintah untuk melakukan banyak hal seperti menyapu kelas padahal teman nya sengaja menghamburkan kertas dan mengotorinya. Serta di suruh-suruh temannya untuk membelikannya makanan yang ada dikantin.

Adapun latar belakang mereka melakukan perbuatan Bullying ini bermacam-macam, seperti hanyaberniat bercanda, atau sebagai wujud kasih sayang dan meminta perhatian kepada temannya.

“ terkadang bu saya itu hanya bercanda, tidak bermaksud untuk menyakiti atau apa. Saya hanya ingin bermain-main dan seneng-seneng bersama, saa juga tidak tau kalau teman saya ini merasa tidak suka dan tersinggung dengan perilaku saya itu bu.”¹¹⁶

Terkadang pelaku *Bullying* menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, mereka tidak tau kalau teman yang mereka pukul, tendang, gigit tersebut merasa sakit dan tentunya tidak nyaman,tersinggung. Meskipun Bullying yang mereka lakukan itu tergolong ringan tetapi sering di lakuka sehingga sangat berpengaruh terhadap psigologi anak.

¹¹⁶ Figo atmojo, Santri, Wawancara 21 April 2019

Pelaku Bullying fisik ini sebagian besar adalah teman sekelas mereka sendiri karna Bullying fisik yang mereka lakukan bukan berniat untuk menghakimi tetapi lebih kepada kebiasaan atau wujud pertemanan yang mungkin terlalu berlebihan.

Kemudian ada juga *Bullying* verbal atau yang ditangkap oleh indra pendengaran, seperti menghina, menebar gosip, memfitnah. Bullying Verbal merupakan bentuk *Bullying* yang paling sering terjadi seperti memanggil dengan sebutan nama orang tua, menghina nama orang tua, memberi julukan temannya seperti Hitam, pesek, gajah dll.

“ paling saya itu bu, panggil kawan dengan sebutan, hitam, pidal, atau nama orang tuanya. Karna sudah menjadi kebiasaan jadi kadang susah untuk menghilangkannya. Apa lagi terkadang juga ada di antara kawan itu memanggil saya dengan sebutan orang tua juga, jadikan biasa aja bu”¹¹⁷

Hal lain juga terjadi kepada santri yang lainnya yaitu

“kalo di dalam kelas teman-teman banyak yang suka ngomongin saya bu, gak mau temenan sama saya. Mereka sengaja menjahui saya alasannya karna saya orang kampung, terus terkadang karna pakaian saya yang kurang bagus.”¹¹⁸

Selain itu juga Ayu putriani santri kelas IX juga mengatakan pernah mengalami sebagai berikut:

“Bu, aku sering sekali di juluki kawan-kawan dengan sebutan gendut, dipanggil otong, aku sangat tersinggung sebenarnya bu mentang-mentang aku

¹¹⁷ Genta, santri kelas VIII, wawancara, 20 april 2019

¹¹⁸ Ririnsi, santri kelas VIII, wawancara 19 april 2019

gendut. Padahal sudah aku kasih tau bu jangan lagi, tetapi mereka terkadang mereka masih saja melakukannya.¹¹⁹

Hal yang samajuga di alami santri atas nama Syakila

Mursyada :

“Baru-baru ini akau di gosipkan kan bu, mereka bilang aku pacaran padahal gak buk, terus kalau aku lewat mereka sering sebut-sebut nama cowo itu bu, atau panggil dengan bahasa ehem-ehem gitu buk, aku sebenarnya marah nian buk di bilang seperti itu. Padahalkan aku gak, na nanti kalau orang tuaku taukan mereka bisa marah bu.¹²⁰

Selain itu bulyying mental/psikologis , yang terjadi adalah pengucilan.

“Di kelas ini ada satu anak yang tidak di sukai teman-temannya, alasannya anak tersebut mempunyai sifat dan kpribadian yang aneh, ketika di ajak ngbrol tidak nyambung, sering murung sendiri, kalau di tanya tidak mau jawab, kalo sudah masuk jam pelajaran sering x tiba-tiba nangis”.¹²¹

Hal yang lain juga di ungkapkan santri atas nama Zahwa Khairunnisa:

“dulu itu bu kami itu adalah teman baik, tapi gak tau kenapa ada satu permasalahan waktu itu mereka sepakat mempermalukan saya di depan teman yang lain. Terus mereka juga pernah meneros saya lewat hp ketika libur sekolah bu, saya juga bingung bagaimana menghadapi merekaiyu bu.¹²²

¹¹⁹ Ayu Putriani, Santri Kelas IX, wawancara 10 april 2019

¹²⁰ Syakila Mursyada, Santri kelas VII, Wawancara 20 april 2019

¹²¹ Tiara Rahmadhani, Santri kelas VII, Wawancara 21 april 2019

¹²² Zahwa Khairunnisa, santri kelas VIII, wawancara 21april 2019

Pencegahan Bullying yang dilakukan di Pondok pesantren Makrifatul ilmi adalah :

Memberikan sanksi yang mendidik, seperti menghafal surat-surat pilihan, menulis ayat-ayat Al-qur'an, menandatangani berita acara bermatrai, pemanggilan orang tua jika dengan pemberiansanksi demikian tidak memberikan efek jera maka anak tersebut akan di beri sanksi berupa skorsing.¹²³

Di samping itu pimpinan pondok pesantren makrifatul ilmi juga menjelaskan upaya yang dilakukan yaitu:

1. Melarang santri melakukan tindakan Bullying, karna perbuatan tersebut sangat tidak patut terjadi di pesantren
2. Memberikan penguatan kepada para santri, agar dirinya menjadi orang yang percaya diri.
3. Memberikan dorongan kepada santri agar mereka berani menghadapi persoalannya dengan sendiri dengan cara yang santun dan bijaksana.
4. Berdoa agar di beri kesabaran dan terhindar dari korban penindasan.
5. Bila terjadi agar melaporkan kepada pembina Memberi sanksi tegas kepada pelakunya.¹²⁴

Dan juga para santri diberi pemahaman tentang ayat AL-Qur'an Allah melarang manusia untuk mengejek, mencemooh dan mengolok-olok seperti yang terdapat didalam firman Allah Surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

¹²³ Nur Ali, Koor pendidikan, wawancara 14 april 2019

¹²⁴ Abdullah Munir, Pimpinan Pondok, wawancara 8 April 2019

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بئسَ ءَالِئِسمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ ءالِئِمْنِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Hujurat/11).

Prof. Dr. Rohimin selaku ketua MUI juga menyumbangkan pemikirannya bagaimana untuk mencagah perilaku bullying di antaranya sebagai berikut:

1) pendidikan di dalam keluarga harus lebih di tingkatkan 2) pendidikan formal, harus ada pengawasan dari pihak sekolah itu untuk melakukan pembinaan karakter dengan peningkatan sepertiuitas anak jadi di dalam sekolah itu tidak hanya mentranfer ilmu saja tetapi perlu ada pendidikan karakter yang bisa meningkatkan spiritual anak itu, misalnya di dalam sekolah itu ada kegiatan intrasekolahnya atau extra nya dengan melakukan sholat jumat, sholat berjamaah kemudian atau yang lainnya, sehingga anak itu lebih terdidik dan perlu memang ada pendekatan emosional dari gurunya jadi kalau ada di antara murid yang punya perilaku yang berbeda, maka perlu adanya kedekatan pesonan dan itu di bina secara bertahap atau cotinew, tidak leas begitu saja. Na di situlah

butuh internalisasi tadi atau pembinaan yang bersifat continew. Sehingga menghsilkn fifat atau karakter yng baik terhdap anak itu, bila perlu di beri reword atau penghargaan untuk anak yang berhasil untuk di bina, kemudian harus ada pemberian nasehat antar sesama mereka, antar teman sejawadmereka saling bertausiah di dalam kebenaran, tausiah dalam kesabaran, bertausiah dalam kasih sayang. Kemudian lagi harus ada keteladanan dari orang tua di rumah.¹²⁵

Disamping itu Dr. Nelly Marhayati, M.Pd juga menambahkan hal yang dapat mencegah perilaku bullying yaitu harus melakukan pendekatan dan kita harus kritisterhadap anak jika dia sudah memiliki sifat yang berbeda, biasanya dia ceria lalu kemudian dia jadi pendiam, suka murung, dan kita harus menanyakan ada apa sih?

c. Apa saja yang menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di PPMI?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti Adapun faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di jelaskan oleh KH.Abdullah Munir adalah:

“Faktor dari dalam
Faktor penghambat dari dalam diri santri sendiri karena karakter santri yang berbeda-beda dan dari latar belakang santri yang berbeda-bedasehingga dalam proses pembinaan yang di lakukan ooleh par guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya santri yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut

¹²⁵ Rohimin , Ketua MUI, wawancara 4 mei 2019

dan adanya santri yang tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.”¹²⁶

Hal ini juga dianggapi oleh kepala madrasah Tsanawiyah makrifatul ilmi Bahwa:

“Faktor dari dalam diri santri itu merupakan hal yang utama, yang dimana terkadang santri itu sendiri yang tidak memiliki niat untuk belajar dan berperilaku baik, sehingga itu menjadi kendala terbesar bagi kita selaku pendidik”¹²⁷.

Lebih lanjut pimpinan pondok pesantren makrifatu ilmi menjelaskan faktor penghambat Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yang ada di MakrifatulIlmi

Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi karna keluarga adalah proses pendidikan internalisasi pendidikan agama islam dari luar diri para santri yaitu:

- a. Keluarga, keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku santri yang pertama kali di lakukan. jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang di lakukan santri di pesantren maka proses internalisasi akan sulit sekali di lakukan.
- b. Lingkungan pesantren, dalam lingkungan pesantren ini terdapat pimpinan pesantren, pengasuh, guru, ustad dan ustadzah, dan santri yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama.
- c. Media informasi, media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para santri, seperti komputer, internet, handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak di manfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para santri kedalam hal yang negatif.

¹²⁶ Abdullah Munir, Pimpinan Pondok, wawancara 8 April 2019

¹²⁷ Syaiful Imron, Kepala Madrasah, Wawancara, 9 April 2019

- d. Masyarakat, merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya, jadi bila masyarakat di tempat mereka bersosialisasi tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberi kesan yang kurang baik dalam diri santri tersebut.¹²⁸

Hal ini juga di amini oleh Liza Wahyuninto selaku pembina

Asrama sekaligus guru Akhlak Pesantren, yang menjelaskan bahwa:

Selain faktor dari dalam diri santri itu sendiri, juga ada yang tak kalah pentingnya kaa, yaitu faktor dari luar seperti keluarga, keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah santri. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan di pondok maka proses internalisasi itu akan sulit sekali di lakukan.

Selain itu juga faktor lingkungan pesantren itu sendiri, kemudian media informasi, masyarakat, ke 4 ini merupakan hal yang sangat mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di pondok pesantren, kita sebagai pembina sekaligus sebagai guru harus selalu menjalin kerjasama yang baik terhadap para wali santri agar dapat memantau perkembangan santri.¹²⁹

Hal lain juga di jelaskan oleh Nur Ali mengenai faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di pondok pesantren makrifatul ilmi yaitu

- (1) fasilitas asrama yang belum terlalu memadai sehingga para santri mudah untuk berintraksi dengan orang luar
- (2) lokasi yang belum terpisah antara Santriwan dan santriwati,
- (3) kemajemukan latar belakang santri,
- (4) masih sangat seringnya komunikasi antara orang tua dan

¹²⁸ Abdullah Munir, pimpinan pondok, wawancara 26 april 2019

¹²⁹ Liza Wahyuninto, Pembina Asrama, wawancara 18 April 2019

santri, (5) kurangnya pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap peraturan dan tata tertib santri.¹³⁰

Berdasarkan hasil analisis penulis mengenai data diatas adalah faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam itu adalah: karna kurangnya kesadaran dari dalam diri santri itu sendiri, apalagi di era yang sangat canggih ini untuk membentuk kepribadian yang baik santri itu sangat sulit sekali, pengaruh atau asutan dari temannya, mereka sering membuat gank seperti yang sering ada di senetron danakhirnya membentuk kepribadian yang kurang bagus terhadap santri sehinggaterkadang merekamelawan dengan guru, sering jahil terhadap kawannya yang lain.

d. Solusi yang di lakukan untuk mengatasi *Bullying* di pesantren?

Adapun solusi yang di lakukan pihak pesantren dalam mengatasi tindakan *Bullying* ini yang di jelaskan oleh Nur Ali adalah:

“1.Mengadakan rapat rutin bulanan pondok terhadap wali santri untuk terus memantau perkembangan anak.
2.Mengadakan sosialisasi peraturan pondok
3.Pertemuan rutin dengan seluruh pembina santri setiap jum’at pagi. 4.Rutinitas ibadah sunnah, seperti Puasa Sunnah, Sholat sunnah, pembiasaan 5S, Senyum, sapa, salam, sopan santun. 5.Pembiasaan membaca Al-Qur’an sebelum belajar

¹³⁰ Nural, koordinator penddkan, wawancara 23 april 2019

6.Pemanfaatan waktu kosong untuk berolahraga, pengembangan diri, seni dll.¹³¹

Selain itu juga ketua OSIM niken Dwinta Sari juga menambahkan solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku Bullying adalah:

1)Menjelaskan akibat dan bahaya Bullying, kita dapat mengadakan pertemuan atau tanya jawab yang bertema bullying seperti apa akibat dari perilaku bullying, dalam proses itu tentu kita sajikan secara menarik sehingga tidak menimbulkan kebosanan terhadap para santri. 2) menumbuhkan rasa persahabatan dan kekeluargaan, dan mengisi waktu kosong dengan hal-hal yang positif seperti gotong royong, membersihkan lingkungan, belajar kelompok, mengikuti ekstra yang ada. 3) menumbuhkan rasa saling hormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. 4) menjelaskan bahwa sifat egois, sombong, dan merasa paling hebat adalah sifat yang harus di hindari karna pada hakikatnya semua manusia itu derajatnya sama.¹³²

Selain itu juga Riska Febriani sebagai ibu lurah Asrama putri juga menjelaskan untuk mencegah atau mengatasi Bullying Adalah:

Dengan memberian pemahaman tentang sikap Bullying saat ini, selain itu juga dengan mengajarkan ilmu agama yang baik dan menjelaskan tentang akibat dari perilaku Bullying tersebut, mengarahkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.¹³³

¹³¹ Nur Ali, Koor. Pendidikan, wawancara 27 april 2019

¹³² Niken Dwinta Sari, Ketua Osim, wawancara 28 April 2019

¹³³ Riska Febriani, Lurah Pondok, wawancara 27 April 2019

Dari uraian di atas penulis bahwa solusi yang di berikan adalah sebagai seorang guru harus banyak-banyak mendoakan para santri agar mereka dapat belajar dengan baik dan dapat mengikuti aturan, setiap satu bulan sekali mengadakan sosialisasi tentang stop Bullying dan menyadarkan santri bahwa itu adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji dan bisa berakibat fatal bagi kawanya sendiri, setiap ada jam kosong hendaknya para santri mengisinya dengan hal-hal yang positif seperti membaca Al-Qur'an berdiskusi dengan kawan, olahraga atau bahkan bersholawat bersama dengan teman-teman. Dengan begitu mudah-mudahan tindakan atau perilaku Bullying dapat eratasi dengan baik.

C. Pembahasan

1. pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi adalah : internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam adalah proses penanaman nilai-nilai agama secara penuh kedalam hati seseorang, di pondok pesantren itu (Makrifatul Ilmi) proses internalisasi luas cakupannya namun pada intinya memiliki tujuan yang sama. Di lihat dari pendidikan agama islam di sini ranahnya kalau sekolah formal yang sudah biasa kita kenal ada 4 yaitu: Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih Dan SKI. Jadi ke 4 materi dalam pendidikan agama islam ini masing-masing

mempunyai disiplin ilmu dan peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja (Bullying) di antaranya Fiqih di sana ada sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. di antaranya Sholat baik sholat fardhu maupun sholat sunnah ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian santri dan juga dapat mengurangi kenakalan anak-anak. Sholat 5 waktu misalnya dengan sholat berjamaah yang rutin ini andilnya sangat luar biasa, bikin anak-anak tenang, rohaninya bagus, stabilitas emosionalnya juga bagus. Melalui kegiatan sholat jamaah dan juga di tunjang dengan sholat-sholat sunnah rowatib, belum lagi sholat sunnah yang lain seperti sholat tahajud ini sangat berpengaruh terhadap aspek spiritual, aspek kejiwaan itu nampaknya isinya adalah hal-hal yang berkenaan dengan ibadah. Kemudian puasa ini juga berperan penting dalam mengenalkan emosi karena kenakalan-kenakalan itu adalah bersumber dari emosi, naaa dengan anak berpuasa artinya sedikit banyak itu merupakan salah satu cara untuk mengurangi kenakalan anak tersebut baik itu puasa wajib ataupun puasa sunnah dan ini perlu diajarkan sejak Dini.

2. Upaya apa yang dilakukan pondok pesantren Makrifatul Ilmi dalam Mecegah perilaku Bullying:
 1. Melarang santri melakukan tindakan Bullying, karna perbuatan tersebut sangat tidak patut terjadi di pesantren
 2. Memberikan penguatan kepada para santri, agar dirinya menjadi orang yang percaya diri.
 3. Memberikan dorongan

kepada santri agar mereka berani menghadapi persoalannya dengan sendiri dengan cara yang santun dan bijaksana. 4. Berdoa agar di beri kesabaran dan terhindar dari korban penindasan. 5. Bila terjadi agar melaporkan kepada pembina Memberi sanksi tegas kepada pelakunya.

3. Faktor penghambat dari dalam diri santri sendiri karena karakter santri yang berbeda-beda dan dari latar belakang santri yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang di lakukan ooleh par guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya santri yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya santri yang tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik. Berdasarkan hasil analisis penulis mengenai data diatas adalah faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam itu adalah: karna kurangnya kesadaran dari dalam diri santri itu sendiri, apalagi di era yang sangat canggih ini untuk membentuk kepribadian yang baik santri itu sangat sulit sekali, pengaruh atau asutan dari temanny, mereka sering membuat gank seperti yang sering ada di senetron danakhirnya membentuk kepribadian yang kurang bagus terhadap santri sehinggaterkadang merekamelawan dengan guru, sering jahil terhadap kawannya yang lain.

4. Solusi apa yang di lakukan pondok pesantren dalam mengatasi tindakan bullying sebagai seorang guru harus banyak-banyak mendoakan para santri agar mereka dapat belajar dengan baik dan dapat mengikuti aturan, setiap satu bulan sekali mengadakan sosialisasi tentang stop Bullying dan menyadarkan santri bahwa itu adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji dan bisa berakibat fatal bagi kawanya sendiri, setiap ada jam kosong hendaknya para santri mengisinya dengan hal-hal yang positif seperti membaca Al-Qur'an berdiskusi dengan kawan, olahraga atau bahkan bersholawat bersama dengan teman-teman. Dengan begitu mudah-mudahan tindakan atau perilaku Bullying dapat eratasi dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dibawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan Pembinaan internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren makrifatul Ilmi dilakukan melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Adapaun strategi yang digunakan adalah strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi pemberian nasihat dan strategi kedisiplinan.
2. Pencegahan perilaku *bullying* di pondok pesantren Makrifatul Ilmi adalah memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan perilaku *bullying*. Seperti hukuman menghafal Surat-surat pilihan, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayanan sekolah.
3. Faktor penghambat dari dalam diri santri sendiri karena karakter santri yang berbeda-beda dan dari latar belakang santri yang berbeda-bedasehingga dalam proses pembinaan yang di lakukan oleh par guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya santri yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya santri yang tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi karna keluarga adalah proses pendidikan internalisasi pendidikan agama islam dari luar diri para santri yaitu:

- e. Keluarga, keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku santri yang pertama kali di lakukan.jika keluarga tidak pendukung terhadap program yang di lakukan santri di pesantren maka proses internalisasi akan sulit sekali di lakukan.
- f. Lingkungan pesantren, dalam lingkunganpesantren ini terdapat pimpinan pesantren, pengasuh, guru, ustad dan ustadzah, dan santri yang juga bisa enjadi faktor penghambat roses internalisasi nilai-nilai agama.
- g. Media informasi, media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para santri, seprtikomputer, internet, handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak di dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para santri kedalam hal yang negatif.
- h. Masyarakat, merupakan faktor penghambatdari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam karenamasyarakat merupakantempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya, jadi bila masyarakat

di tempat mereka bersosialisasi tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberi kesan yang kurang baik dalam diri santri tersebut.

4. Solusi yang di berikan Adalah Mengadakan rapat rutin bulanan pondok terhadap wali santri untuk terus memantau perkembangan anak, Mengadakan sosialisasi peraturan pondok, Pertemuan rutin dengan seluruh pembina santri setiap jum'at pagi, Rutinitas ibadah sunnah, seperti Puasa Sunnah, Sholat sunnah, pembiasaan 5S, Senyum, sapa, salam, sopan santun, Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar, Pemanfaatan waktu kosong untuk berolahraga, pengembangan diri, seni dll.

b. Implikasi

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren makrifatul ilmi Bengkulu selatan 2) untuk mengetahui upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mencegah perilaku *bullying* 3) untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku *Bulling* 4) untuk mengetahui solusi yang dilakukan pihak pesantren dalam mengatasi tindakan *bullying*. jenis Penelitian ini adalah lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer atau data yang berasal dari jawaban ketika wawancara dan data sekunder atau data lain yang berhubungan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa, 1) strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* pondok pesantren makrifatul ilmi dilakukan melalui beberapa strategi seperti strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan strategi pengambilan pelajaran. 2) pencegahan perilaku *bullying* adalah memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan perilaku *bullying*. Seperti hukuman menghafal surat pilihan, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayanan sekolah. 3) faktor penghambat proses internalisasi faktor dari dalam dan dar luar yaitu keluarga, lingkungan, media informasi, masyarakat. Lokasi asrama, kemajemukan latar belakang santri. 4) solusi apa yang di lakukan memberikan saksu mendidik, rapat rutin pondok dengan wali santri, pertemuan rutin dengan seluruh Pembina sosialisasi peraturan pondok, pemanfaatan waktu kosong dengan cara berolahraga, seni. menganjurkan ibadah sunnah.

Perilaku *Bullying* yang terjadi di pondok pesantren makrifatul ilmi adalah *Bullying*, fisik, verbal, mental.

c. Saran

Setelah melihat kondisi dilapangan serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, maka penulis ingin memberikan beberapa saran guna terciptanya lingkungan sekolah yang lebih baik. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi santri di Pondok pesantren Makrifatul ilmi harus lebih mempertahankan akhlakul karimah atau akhlak terpuji yang sudah mereka miliki tetapi perlu ditingkatkan lagi. Akhlakul karimah tidak hanya diterapkan ketika dilingkungan sekolah tetapi juga dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekitarnya. Dalam hal pencegahan *bullying* hendaknya

Siswa lebih meningkatkan rasa kekeluargaan serta lebih menghargai sesama teman dan belajar tentang *bullying* agar siswa mengetahui sebab dan dampak *bullying*.

2. Bagi guru di pondok pesantren makrifatul hendaknya Memaksimalkan kegiatan keagamaan dan strategi penanaman nilai yang sudah diterapkan dalam kegiatan di sekolah sebagai pembinaan akhlakul karimah siswa. serta memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Dalam hal pencegahan *bullying* hendaknya guru atau kepala sekolah memberi kebijakan dalam memperbaiki akhlak serta pencegahan *bullying* dan memberikan pendidikan tentang *bullying* kepada siswa agar siswa mengetahui sebab dan dampak *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012).
- Adnan, “*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)*” (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).
- sAminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Azyumardi Azra, *Buku Teks: Pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Depag RI, 2002).
- Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan –Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997).
- Fa’uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006).
- Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005).
- Helen Cowie dkk, *Penanganan Kekerasan di Sekolah “Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik”* (Jakarta: PT Indeks, 2007).
- Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).
- Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Ifda Indriawan, “*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta*” (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

- Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar* (Yogyakarta : Laksana, 2012).
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012).
- Muhammad Yusuf Musa, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif* (Jakarta: Rajawali Press, 1988).
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2005).
- Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Nur cholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan* (Jakarta: Grasindo, 2008).
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).
- Rahayu Fuji Astutik, *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta”* (Tesis - Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Sayyed Hosein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim* (Bandung: Mizan, 1994).
- Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2012).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991).
- Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta:ITTAQA Press, 2001).
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006).
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).
- Undang-undang Republik indonesia. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasan*, (Bandung: Citra Umbara, 2003).
- Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional
- Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008).
- Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta, Gunung Agung, 1983).